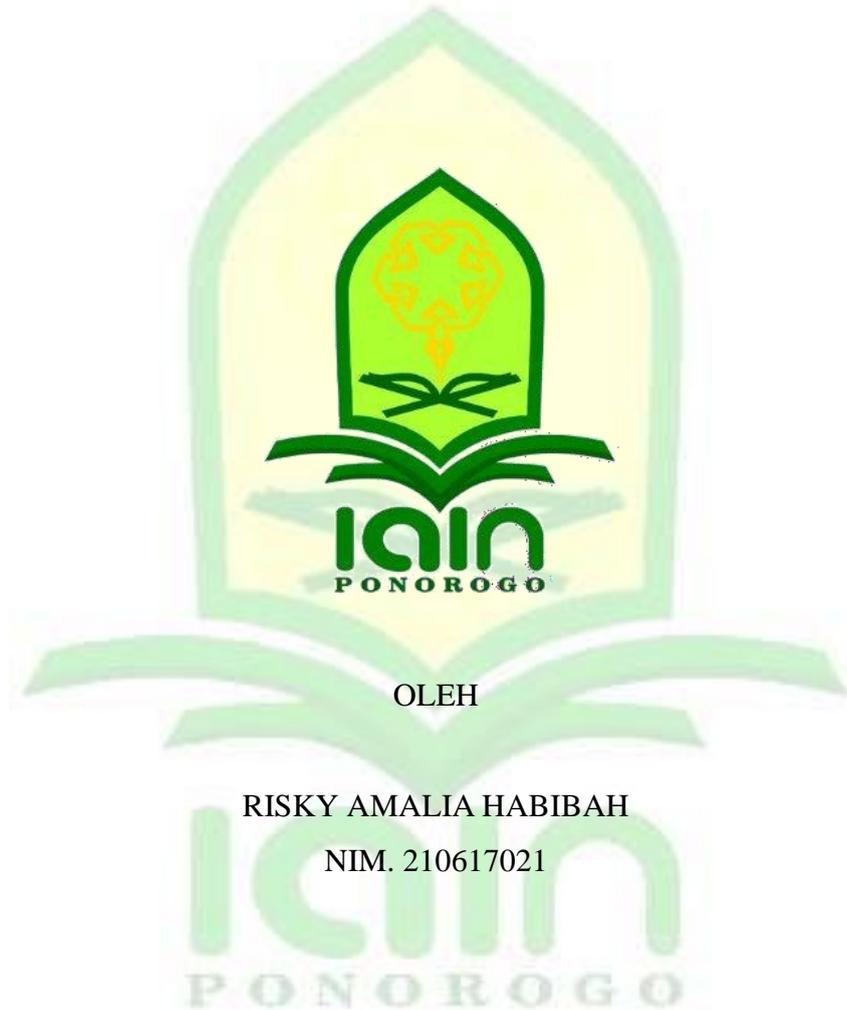


**STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN
PERSPEKTIF K.H. AHMAD DAHLAN DAN PAULO FREIRE, SERTA
RELEVANSINYA DALAM MELATIH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

SKRIPSI



OLEH

RISKY AMALIA HABIBAH

NIM. 210617021

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

NOVEMBER 2021

ABSTRAK

Habibah, Risky Amalia. 2021. *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, serta Relevansinya dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dosen Pembimbing, **Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.**

Kata Kunci: Pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan, Paulo Freire, Berpikir Kritis

Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi Indonesia saat ini yang dirundung berbagai problematika di berbagai lini kehidupan, sementara pendidikan yang semestinya membawa dampak bagi perbaikan bangsa, tetapi realitanya pendidikan belum mampu menjadi kekuatan yang menentukan perubahan bagi individu, maupun masyarakat, tak terkecuali pendidikan pada tataran SD/MI. Pendidikan mengalami *misstmach* antara apa yang diperoleh siswa dengan realitas kehidupan. Ilmu-ilmu yang dipelajari di kelas hanya berkuat pada teori yang bertengger di kepala, tetapi sulit untuk dipraktikkan secara konkret sehingga kurang bermakna dan berdampak bagi kehidupan siswa maupun masyarakat. Penelitian ini menganalisis pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire tentang pendidikan, serta relevansinya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Adapun tujuan dalam penelitian ini meliputi: 1) Mengetahui konsep pendidikan perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire. 2) Mengetahui relevansi pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire tentang pendidikan dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa. 3) Mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter, yaitu penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan obyek pembahasan yang dimaksud. Adapun analisis data yang dipakai adalah analisis isi (*content analysis*).

Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa: 1) konsep pendidikan perspektif K.H. Ahmad Dahlan adalah pendidikan sebagai sarana untuk memajukan kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial dengan berlandaskan nilai-nilai Islam yang secara kontinyu berusaha aktif melakukan perbaikan bagi kehidupan sedangkan konsep pendidikan perspektif Paulo Freire adalah pendidikan sebagai instrumen pembebasan dari praktik penindasan. 2) Secara garis besar, relevansi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa adalah siswa mampu mengoptimalkan fungsi akalinya sebagai modal berpikir untuk mencari kebenaran, memahami dan mengamalkan ajaran agama (Islam) sedangkan relevansi pemikiran pendidikan Paulo Freire dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa adalah siswa mampu mengoptimalkan fungsi akalinya sebagai modal dalam berpikir untuk memahami realitas kehidupan, dan melibatkan diri dalam permasalahan beserta solusinya. 3) Persamaan konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire adalah terletak pada hal-hal tertentu dalam aspek tujuan, kurikulum, posisi guru dan siswa, dan metode pendidikan yang mana antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain memiliki kesamaan. Adapun perbedaannya terletak pada hal-hal tertentu dari masing-masing aspek tersebut yang terkandung di satu aspek pemikiran tokoh yang satu, tetapi tidak terkandung di aspek pemikiran tokoh yang lain.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Risky Amalia Habibah

NIM : 210617021

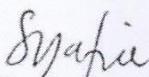
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul skripsi : Studi Komparasi Konsep Pendidikan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, serta Relevansinya dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

NIP. 198204072009011011

Ponorogo, 29 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. Lorna Susilowati, M.Pd.

NIP. 19771116008012017



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Risky Amalia Habibah

NIM : 21061721

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Studi Komparasi Konsep Pendidikan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, serta Relevansinya dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 9 November 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada:

Hari : Senin

Tanggal : 22 November 2021

Ponorogo,

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Moh. Mumin, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

Penguji I : Drs. Waris, M.Pd.

Penguji II : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

(*Rtn*)
(*Waris*)
(*Syafiq*)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

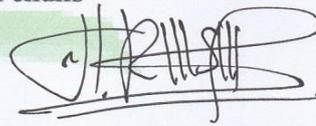
Nama : Risky Amalia Habibah
NIM : 210617021
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : Studi Komparasi Konsep Pendidikan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, serta Relevansinya dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 Januari 2022

Penulis



Risky Amalia Habibah

NIM. 210617021

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risky Amalia Habibah

NIM : 210617021

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Studi Komparasi Konsep Pendidikan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, serta Relevansinya dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 November 2021

Yang Membuat Pernyataan



Risky Amalia Habibah

NIM. 210617021

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah menampilkan perkembangan ilmu pengetahuan secara pesat, teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, serta pengaruh budaya global dalam kehidupan umat manusia yang semakin dominan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Selain bermanfaat bagi kehidupan manusia, di satu sisi perubahan tersebut juga membawa manusia ke dalam era kompetisi global yang semakin ketat. Sebuah bangsa supaya mampu berperan dalam kompetisi tersebut maka pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) perlu diupayakan terus-menerus secara terarah, intensif, efektif, dan efisien dalam keseluruhan proses pembangunannya. Kualitas bangsa dibangun dari kualitas individu yang memiliki tanggung jawab terhadap diri dan masyarakatnya, serta menghayati jati diri bangsa dan tanah airnya.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi jangka panjang dan garda terdepan pembangunan bangsa yang potensial untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan sepanjang sejarahnya, selalu bersifat antisipatif, yaitu mempersiapkan peserta didik agar mampu mengemban tugas dan tanggung jawabnya dalam merealisasikan pendidikan yang berkualitas.¹

Dewasa ini, persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia belum kunjung tuntas dengan baik, justru semakin pelik. *Output* pendidikan semestinya dapat menjadi *problem solver* terhadap problematika bangsa, masyarakat, atau umat saat ini, yang mana untuk itu diperlukan sensitivitas yang tinggi dan keterampilan berpikir kritis terhadap kondisi riil masyarakat, seperti permasalahan: kemiskinan dan kebodohan; kekerasan; relasi

¹ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 16.

sosial yang timpang, menindas, dan mengeksploitasi; kasus narkoba; dan isu-isu yang bersifat paradigmatik akibat adanya konstalasi global. Ini berarti bahwa pendidikan perlu aktif dalam rekonstruksi sosial, serta senantiasa ikut aktif memberikan corak dan dampak yang membawa perubahan terhadap masyarakat. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kecerdasan intelektual, psikomotorik, atau afektif, tetapi bagaimana menciptakan peserta didik yang profesional dan mampu menjawab tantangan global yang sedang dihadapi umat ini. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam aliran filsafat pendidikan *progressivisme* dan *rekonstruksionisme* yang memandang bahwa pendidikan hendaknya berfungsi sebagai *agent of change* yang menjawab persoalan realitas sosial di tengah perubahan masyarakat.²

Faktual, pendidikan di Indonesia masih belum mencapai kondisi ideal. Pendidikan di Indonesia, khususnya pada level pendidikan dasar belum mampu sepenuhnya menciptakan peserta didik yang kritis sehingga kemudian mampu menghadapi tantangan yang dihadapinya, baik tantangan yang berasal dari diri sendiri maupun masyarakat. Pendidikan dasar (SD/MI) di Indonesia di beberapa kasus dijumpai masih didominasi oleh proses pengalihan ilmu pengetahuan semata dengan menghasilkan produk mekanik yang tidak memiliki kesadaran kritis terhadap kondisi riil yang terjadi di masyarakat. Bahkan, evaluasi terakhir yang dilakukan *Programme for International Student Assessment (PISA)*, yang merupakan program survei komprehensif di ajang internasional yang pada dasarnya menilai kemampuan berpikir kritis siswa pada 2019 mendudukkan Indonesia pada peringkat sepuluh besar dari bawah.³ Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan nasional masih belum baik.

Akar dari permasalahannya tidak lain adalah proses penyelenggaraan pendidikan dasar itu sendiri. Selama ini, substansi pembelajaran pada tingkat pendidikan dasar masih

²Abd. Rochman Assegaf, *Pendidikan Transformatif* (Yogyakarta: Teras, 2010), xxix.

³Larasati Dyah Utammi, *Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 dari 70 Negara*, diakses dari <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661> pada tanggal 15 Agustus 2021, pukul 20.56 WIB.

terpisah dari kehidupan. *Output* dari pendidikan dasar seringkali mengalami *missmatch* antara apa yang diperoleh peserta didik di kelas dengan realitas kehidupan. Ilmu-ilmu yang dipelajari di kelas hanya berkuat pada teori yang bertengger di kepala, tetapi sulit untuk dipraktikkan secara konkret sehingga kurang bermakna dan berdampak bagi kehidupan siswa maupun masyarakat.

Untuk itu, dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan dasar di Indonesia maka konsep, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran perlu direlasikan dengan kehidupan nyata melalui keterampilan berpikir kritis. Konsep pendidikan perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire dapat dijadikan model untuk merealisasikan keterampilan berpikir kritis siswa.

K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire merupakan dua tokoh fenomenal dalam dunia pendidikan abad ke-20. K.H. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh pembaharu dan pendiri persyarikatan Muhammadiyah di tanah Jawa. Dahlan melalui sekolahnya bertujuan mewujudkan kedaulatan pribumi dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Gerakan edukasi yang dia bangun berasal dari refleksi kritis terhadap persoalan sosial kehidupan masyarakat. Sedangkan Freire dikenal sebagai intelektual Brazil, yang konsen terhadap upaya pembebasan masyarakat melalui pendidikan. Gagasannya dikenal sebagai pendidikan kritis, sebagaimana disebut oleh Fakih bahwa orientasi pendidikan kritis adalah pendidikan yang diarahkan untuk melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan ke arah transformasi sosial. Freire berupaya membebaskan masyarakat Brazil dari kebodohan.⁴

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul **“Studi Komparasi Konsep Pendidikan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, serta Relevansinya dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”**.

⁴ Achmad Hidayatullah dan Sandha Soemantri, "Pendidikan Kritis dan Strategi *Authentic Learning*: Studi Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire", *Edukasia Islamika*, 1 (Juni, 2020), 106.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire?
2. Bagaimana relevansi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire tentang pendidikan dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa?
3. Bagaimana persamaan, dan perbedaan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah:

1. Mengetahui konsep pendidikan perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire.
2. Mengetahui relevansi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire tentang pendidikan dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa.
3. Mengetahui persamaan, dan perbedaan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis yang meliputi:

- a. Secara teoretik, yaitu sebagai berikut:

Memberikan sumbangan pemikiran, dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan kritis, untuk kemajuan pendidikan dasar.

- b. Secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam

pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk menemukan kembali konsep pendidikan kritis.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi semua kalangan pemerhati pendidikan, khususnya dalam upaya pengkajian secara lebih komprehensif, dan serius terhadap konsep-konsep pendidikan kritis.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian terdahulu digunakan untuk menunjukkan fokus penelitian yang akan diangkat oleh peneliti yang dikaji oleh peneliti yang sebelumnya sehingga menghindari terjadinya suatu pengulangan penelitian. Berdasarkan penelusuran, terdapat beberapa hasil penelitian yang berkaitan di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “*Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire)*” yang disusun oleh Muhammad Najib Al Faruq dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2014. Jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian *literature* yang dikenal dengan penelitian *library research* menggunakan metode deskriptif analitik, termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofi. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis dengan *content analysis*. Hasil penelitian ini di antara pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dengan Paulo Freire, yaitu dasar dari pendidikan adalah mengarahkan potensi setiap individu.

Dalam penelitian tersebut ada persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang pemikiran pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan, dan Paulo Freire. Perbedaannya adalah telaah terdahulu tersebut lebih menekankan pada pembahasan pendidikan humanisme sedangkan peneliti menekankan pada pembahasan pendidikan kritis, dan merelavansikannya dalam meningkatkan

keterampilan berpikir kritis siswa, dalam hal ini adalah siswa SD/MI.

2. Jurnal yang berjudul: “*Relevansi Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan di Abad 21*” yang disusun oleh Putri Yuliasari dari UIN Maulana Malik Ibrahim pada tahun 2014. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *library research* termasuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan *content analysis*. Hasil penelitian ini, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan Islam dapat terlihat dari usaha beliau yang menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang integral.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan. Perbedaannya adalah dalam telaah terdahulu tersebut: tokoh yang dijadikan objek penelitian condong pada satu tokoh, yaitu K.H. Ahmad Dahlan; pembahasannya menekankan pada pendidikan Islam; relevansinya terhadap pendidikan di abad 21 sedangkan pada penelitian peneliti: tokoh yang dijadikan objek penelitian adalah dua tokoh, yaitu K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, dan selanjutnya dikomparasikan; pembahasannya menekankan pada pendidikan kritis; dan relevansinya terhadap keterampilan berpikir siswa, dalam hal ini adalah siswa usia SD/MI.

3. Skripsi yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional*” yang disusun oleh Faisal Amar dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 2017. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan teknik pengumpulan data dokumenter, yaitu penggalan bahan-bahan pustaka yang kohoren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Sedangkan analisis data yang dipakai dengan analisis isi (*content analysis*). Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa konsep pendidikan Islam menurut K. H. Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan agama, menjaga

keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religius.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pemikiran K. H. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan. Perbedaannya adalah dalam telaah terdahulu tersebut: tokoh yang dijadikan objek penelitian condong pada satu tokoh, yaitu K. H. Ahmad Dahlan; pembahasannya menekankan pada pendidikan Islam; relevansinya terhadap tujuan pendidikan nasional sedangkan pada penelitian peneliti: tokoh yang dijadikan objek penelitian adalah dua tokoh, yaitu K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, dan selanjutnya dikomparasikan; pembahasannya menekankan pada pendidikan kritis; dan relevansinya terhadap keterampilan berpikir siswa, dalam hal ini adalah siswa usia SD/MI.

4. Jurnal yang berjudul "*Pendidikan Kritis dan Strategi Authentic Learning: Studi Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire*" yang disusun oleh Achmad Hidayatullah dan Sandha Soemantri dari Universitas Muhammadiyah Surabaya pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbandingan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire yang meliputi gagasan besar konsep pendidikan dan implementasinya dalam pembelajaran yang memuat strategi, pendekatan dan metode. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi *literature*. Data dikumpulkan melalui penelusuran terhadap artefak, dokumen serta artikel ilmiah yang relevan dengan pokok bahasan penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah, meskipun mereka hidup di tempat dan masa yang berbeda, namun peneliti menemukan empat persinggungan pemikiran keduanya. Pertama, pada gagasan besar, baik K.H. Ahmad Dahlan ataupun Paulo Freire menggunakan konsep pendidikan kritis. Ke-dua, strategi yang digunakan oleh mereka untuk mengimplementasikan gagasan pendidikan adalah strategi *authentic learning*. Mereka membawa muridnya untuk membaca fenomena nyata yang dialami. Ke-tiga, keduanya memilih pendekatan *student center learning*. Ke-empat, metode yang mereka gunakan adalah dialog dengan para

muridnya. Keempat persinggungan tersebut memiliki relevansi dengan pelaksanaan pendidikan Indonesia saat ini. Secara konseptual, strategi, pendekatan dan metode yang digunakan kedua tokoh di atas terwakili dengan adanya Kurikulum 2013.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas perbandingan konsep pendidikan kritis perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire. Perbedaannya adalah dalam telaah terdahulu tersebut merelevansikan konsep pendidikan kritis dalam pembelajaran, yang memuat strategi, pendekatan, dan metode sedangkan pada penelitian peneliti relevansinya dalam melatih keterampilan berpikir siswa, dalam hal ini adalah siswa usia SD/MI.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur, baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari hasil penelitian terdahulu. Penelitian kepustakaan juga berarti penelitian yang digunakan dengan membaca buku-buku, majalah dan sumber lainnya dalam kepustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data-data dari buku-buku, bahan-bahan, dokumentasi, majalah-majalah, koran, dan sebagainya.

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan dokumen yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut:

- a. Dokumen primer adalah bahan pustaka atau dokumen yang menjadi kajian utama

atau pokok penelitian.⁵ Dokumen primer dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung sehingga mereka dapat dijadikan saksi. Dalam hal ini yang menjadi dokumen primer peneliti adalah buku karya H.M. Sudja' (murid dan kader langsung K.H. Ahmad Dahlan) yang berjudul "*Cerita tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Sudja'*", dan buku karya Paulo Freire yang berjudul "*Pendidikan Kaum Tertindas*", "*Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*", dan "*Pendidikan sebagai Proses: Surat-menyurat Pedagogis dengan Para Pendidik Guinea-bissau*".

b. Dokumen sekunder adalah dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan tentang dokumen primer.⁶ Dokumen sekunder digambarkan oleh bukan orang yang mengalami atau hadir pada waktu kejadian langsung, termasuk klasifikasi sumber sekunder adalah bahan publikasi yang ditulis oleh orang atau pihak yang tidak terlibat langsung dalam kejadian yang diceritakan. Dalam hal ini yang menjadi dokumen sekunder adalah sumber yang berkaitan dengan dokumen primer, di antaranya yaitu :

- 1) (Anonim), Pengantar Penerbit dalam *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: READ, 2007.
- 2) Abdul Kadir, dkk., *Dasar-dasar Pendidikan: Lapis PGMI*, 2009.
- 3) Abdul Mu'thi, dkk. *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. t.k.: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, t.th.
- 4) Abdul Munir Mulkhan, *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah: Suara Muhammadiyah*, 2010.
- 5) Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1868-1923)*, Yogyakarta:

⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)* (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 58.

⁶ *Ibid.*, 58.

- Garasi, 2020.
- 6) Agung Prihantoro, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.
 - 7) Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*, Batu: Literasi Nusantara, 2020.
 - 8) Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
 - 9) F. Danuwinata, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: READ, 2007.
 - 10) F. Danuwinata, *Prawacana dalam Pendidikan Kaum Tertindas*.
 - 11) F. Danuwinata, *Prawacana dalam Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: READ, 2007.
 - 12) Henry Heyneardi, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, Yogyakarta: Apiru.
 - 13) Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, Jakarta:Erzatama Karya Abadi, 2019.
 - 14) M. Musfiqon dan Agus Kholil, *Pendidikan Kemuhammadiyah untuk SMA/MA/SMK Muhammadiyah*, Surabaya: Majelis Dikdasmen PWM Jatim, 2015.
 - 15) Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius K.H. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
 - 16) Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
 - 17) Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta:

- Teras, 2010.
- 18) Nurul Zainab, "Paradigma Pendidikan Kritis (Komparasi Konsep Pemikiran Paulo Freire dan Murtadha Muthahhari)", Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012.
 - 19) Robbert H. Ennis dan Eric Weir, "*Critical Thinking*", t.k.: West Publication, 1985.
 - 20) Romansyah, *Kuliah Kemuhammadiyah*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.
 - 21) Rusnah dan Oneng Tri Mulya, "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar", *Gentala Pendidikan Dasar*, 2, Desember, 2018.
 - 22) William A. Smith, *Concientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
 - 23) Yasushi Gotoh, "*Development of Critical Thinking with Metacognitive Regulation and Toulmin Model*", Niigata: CELDA, 2017.
 - 24) Yunan Yusuf, dkk., *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, teknik pengumpulan data, yaitu teknik dokumenter, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang digunakan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen⁷, baik berupa dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Data-data yang ada di kepustakaan yang diperoleh, diolah dengan cara sebagai berikut:

⁷ *Ibid.*, 59.

- a. *Editing*: memeriksa kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan atau dengan yang lain. Dalam penelitian ini setelah seluruh data yang berkaitan dengan konsep pendidikan perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, serta relevansinya dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa, baik dari buku-buku, skripsi dan lainnya yang dipilih kemudian diperiksa terlebih dahulu untuk menjawab tema penelitian.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan, yaitu tentang konsep pendidikan perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, serta relevansinya dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa maka data tersebut disusun dalam sub-sub tema yang telah ditentukan agar mudah dipahami.
- c. Penemuan hasil data, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil yaitu dengan menganalisis data yang sesuai tema tentang konsep pendidikan perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, serta relevansinya dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari tema pembahasan yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (*library research*) adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sumber sekunder sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola dan membuat kesimpulan.⁸

⁸ *Ibid.*, 60.

Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data harus selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis. Konteks berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan struktur karya sedangkan konstruk berupa bangunan konsep analisis. Konstruk tersebut menjadi bingkai analisis.

Bentuk teknik dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

Metode deskriptif adalah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun satu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis data deskriptif yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

b. Analisis Isi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah isi (*content analysis*), yang dimaksud adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang benar.⁹ Analisis konten biasanya menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Ranah ini hendaknya pepadatan kata-kata yang memuat pengertian. Mula-mula kata-kata dikumpulkan ke dalam elemen referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan mawadahi isi pesan atau karya secara komprehensif.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan penyusunan skripsi yang berjudul “Studi Komparasi Konsep Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, serta Relevansinya dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa” sistematika merupakan salah satu hal yang penting

⁹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: BinaAksara, 1997), 85.

maka pembahasan dalam penelitian *library research* ini, peneliti kelompokkan menjadi 6 bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

Adapun pembahasan dalam sistematika ini adalah sebagai berikut:

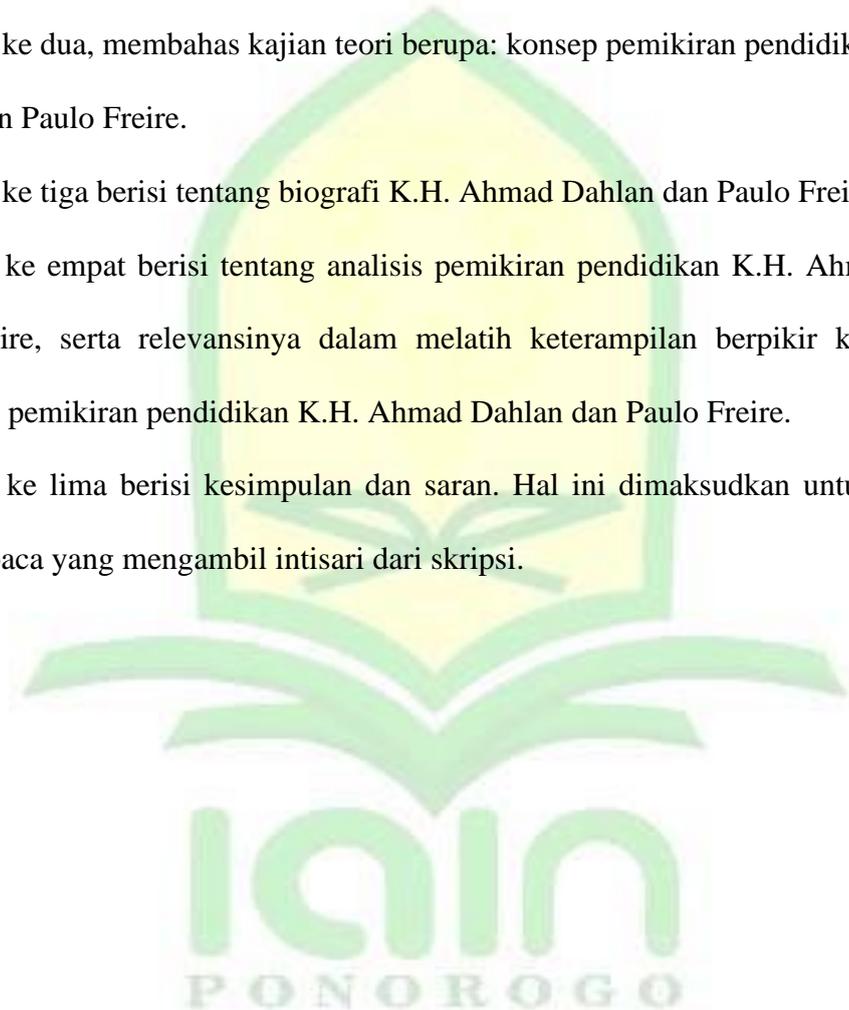
Bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori dan telaah pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab ke dua, membahas kajian teori berupa: konsep pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire.

Bab ke tiga berisi tentang biografi K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire.

Bab ke empat berisi tentang analisis pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, serta relevansinya dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa, dan komparasi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire.

Bab ke lima berisi kesimpulan dan saran. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca yang mengambil intisari dari skripsi.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

1. Latar Belakang Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Pemikiran pendidikan yang dirumuskan dan diperjuangkan K.H. Ahmad Dahlan dilatarbelakangi oleh realitas pendidikan umat Islam pribumi menjelang abad ke-20 yang menjadi tantangan dan sekaligus menuntut jawaban dari kaum reformis. Saat itu, muslim di Indonesia pada umumnya dan di tanah Jawa khususnya terbelah menjadi dua kutub, yaitu muslim yang santri dan muslim yang bukan santri. Muslim yang santri biasa dijuluki "muslim mutihan" sedangkan muslim yang bukan santri kerap diistilahkan dengan "muslim abangan".¹

Muslim mutihan adalah kaum muslim yang masih mempelajari dan menjalankan syariat agama Islam yang bersifat elementer, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa Ramadhan, dan haji. Ilmu tentang syariat agama Islam tersebut dipelajari di *langgar* kampung-kampung sedangkan bagi muslim yang tertarik mendalami agama Islam lebih lanjut dapat mengakses pendidikan lanjutan di pondok-pondok pesantren yang menjalankan fungsi pengajaran agama tingkat lanjut. Adapun kurikulum pondok pesantren terbatas pada persoalan keagamaan yang mendidik para santri untuk mengokohkan keimanan tanpa memperdulikan gelombang kemajuan zaman yang berjalan sangat cepat, serta tidak terlalu menganggap penting norma masyarakat pada umumnya sehingga tampak perilaku dan kata-kata yang kaku dan congkak terhadap golongan abangan. Selain pendidikan dasar dan lanjutan, khutbah Jumat juga dilakukan setiap pekan sebagai sarana pengajaran umat, tetapi lantaran masih dipahami sebagai ritual dan menggunakan bahasa Arab membuat kegunaannya sebagai sarana pendidikan

¹ H.M. Sudja', *Cerita tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Sudja'* (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2018), 115.

menjadi disfungsi.² Golongan abangan menilai golongan mutihan terlalu memandang sebelah mata golongan abangan lantaran golongan mutihan tidak mengerti adat istiadat, sopan santun, tata susila dan tata Negara disebabkan mereka tidak mempelajari pengetahuan modern.

Realitas pendidikan umat Islam yang demikian membuat K.H. Ahmad Dahlan merasa gelisah dan terpanggil untuk menciptakan terobosan baru dalam rangka memperbaiki kondisi pendidikan umat Islam pribumi dan untuk menimbun jurang perpecahan yang luas di antara kaum muslimin yang santri dan kaum muslimin yang bukan santri, yaitu terobosan pendidikan yang mampu mengoneksikan antara pendidikan keimanan yang diselenggarakan pondok pesantren dengan pendidikan umum yang diselenggarakan sistem persekolahan yang mendorong pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui terlaksananya pendidikan yang demikian maka akan bertemu kedua golongan mutihan dan abangan. Golongan mutihan tidak kehilangan agamanya, tetapi beruntung dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan umumnya untuk menjadi sendi cara hidup kehidupan yang lebih luas dan sempurna.

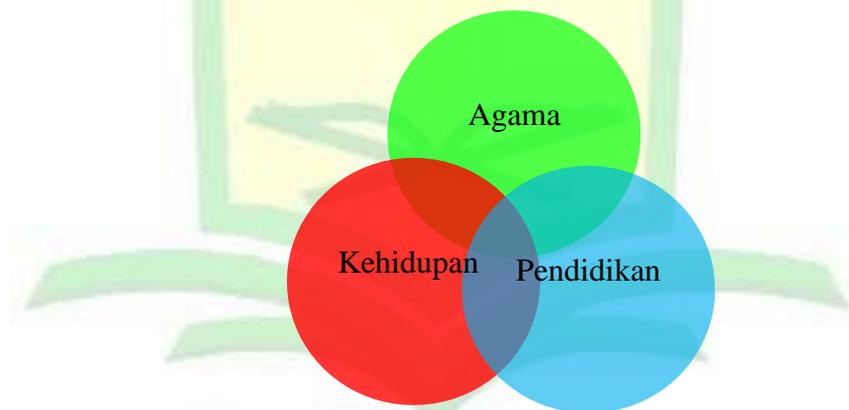
2. Konsep Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Gagasan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dikenal dengan istilah “pendidikan berkemajuan”, yaitu pendidikan berbasis nilai-nilai Islam untuk mencapai kemajuan dalam kehidupan yang diarahkan bagi individu dan sosial yang secara kontinyu berusaha aktif melakukan perbaikan kehidupan. Istilah tersebut sejalan dengan ucapan K.H. Ahmad Dahlan sendiri, sebagaimana disitir Umnijah: “*Dadidjo kjai sing kemandjuan lan adja kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*”, yang maknanya adalah menjadi kyai berkemajuan yang secara cerdas mampu membaca tanda-tanda zaman, memahami akar masalah kehidupan dan berupaya memecahkan masalah yang

² Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius K.H. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), 165.

muncul. Di samping itu, istilah pendidikan berkemajuan tersebut juga senada dengan keputusan mukhtamar Muhammadiyah ke-46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah yang menyebutnya dengan nama pendidikan Islam yang berkemajuan (BRM No.01/2012-2015).³ Dengan demikian, istilah “pendidikan berkemajuan” merupakan hasil keputusan resmi persyarikatan Muhammadiyah.

Berdasarkan konsep pendidikan berkemajuan tersebut, dapat diketahui pilar pemikiran pendidikan berkemajuan, yaitu: agama, kehidupan dan pendidikan yang pada hakikatnya satu sama lain saling beririsan, saling terkoneksi dan terintegrasi menjadi satu kesatuan pemikiran yang bulat dan utuh. Apabila satu pilar dinegasikan maka yang terjadi adalah pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tersebut akan pincang, bahkan tidak dapat lagi disebut pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.



Gambar 2.1. Integrasi agama, kehidupan, dan pendidikan sebagai pilar pemikiran pendidikan berkemajuan

Gambar 2.1. menerangkan tentang integrasi, koneksi antara agama, kehidupan, dan pendidikan berkemajuan perspektif K.H. Ahmad Dahlan. Agama merupakan pondasi dan landasan bagi pendidikan dan kehidupan. Pendidikan berlandaskan agama, dan pendidikan ditujukan untuk mengasah kecerdasan individu melalui latihan

³ *Ibid.*, 236.

pemecahan problematika kehidupan melalui proses interaksi sosial yang dibimbing oleh pendidik/guru.⁴

Adapun aspek pendidikan berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan meliputi: akal, pengalaman, dan berkemajuan yang ketiganya merupakan satu kesatuan organis dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Melalui kemampuan akalnya, manusia mampu memecahkan problematika kehidupan, dengan pemecahan tersebut manusia terus didorong untuk bergerak maju. Kemajuan tersebut terjadi karena tindakan yang dilakukan oleh masing-masing anggota masyarakat. Adanya ketiga dimensi tersebut bertolak pada kutipan K.H. Ahmad Dahlan sebagai berikut:

Sesungguhnya pengajaran yang berguna bagi akal manusia itu jauh lebih dibutuhkan oleh manusia daripada makanan yang mengisi perutnya.

Pengajaran bagi manusia akan lebih cepat menambah besarnya akal dibandingkan dengan tambah besarnya badan oleh makanan.

Pelajaran terbagi atas 2 bagian, yaitu belajar ilmu (pengetahuan atau teori) dan belajar amal (mengerjakan, mempraktikkan). Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat. Misalnya, seorang anak akan mempelajari huruf a, b, c, d, kalau belum faham benar-benar tentang a, b, c, d, itu tidak perlu ditambah pelajarannya dengan e, f, g, h. Demikian juga dalam belajar amal, harus dengan cara bertingkat. Kalau setingkat saja belum dapat mengerjakan, tidak perlu ditambah.⁵

Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan di mana saja, jadilah guru, kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah, master, insinyur, dan lain-lain, kembalilah kepada Muhammadiyah (Junus Salam).⁶

Kutipan pertama menunjukkan tugas pendidikan untuk mencerdaskan dan meningkatkan kapasitas akal. Sebab, pendidikan dapat menyirami dan mengasah kemampuan akal. Besarnya kapasitas akal pada urutannya mampu menghasilkan karya-karya pemikiran besar dan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan besar yang ada pada dirinya maupun masyarakat.

⁴ *Ibid.*, 170.

⁵ Romansyah, *Kuliah Kemuhammadiyah* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018), 94.

⁶ Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius K.H. Ahmad Dahlan*, 166.

Kutipan ke-dua menunjukkan konektivitas antara pendidikan dan pengalaman, menyatunya teori dan praktik, dan proses belajar dilakukan secara bertahap. K.H. Ahmad Dahlan memandang pengalaman sangat penting dalam proses pendidikan. Sebab, melalui aktivitas berbuat/beramal, seseorang akan memperoleh pengalaman baru yang mana pengalaman tersebut akan digunakan untuk meningkatkan kualitas perbuatan/pengalaman berikutnya sehingga menjadi lebih realistis. Adapun semboyan “sedikit bicara, tapi perbanyaklah bekerja” mengandung arti bahwa perbincangan di tingkat wacana tanpa dibarengi dengan tindakan dan aksi sosial tidak akan pernah bermakna bagi kehidupan dan hanya melahirkan verbalisme. Sebaliknya, tindakan tanpa disertai refleksi melahirkan aktivisme (manusia tukang).

Praktik pendidikan semestinya berangkat dari pengalaman siswa, siswa mengalami langsung prosesnya sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas amal/tindakan ketika menapaki pengalaman baru. Hal tersebut dilakukan K.H. Ahmad Dahlan yang tidak sekedar berkata-kata, tetapi menjelaskan dan meneladankan secara konkret dengan perbuatan. Ketika episode “membahas kentut di Kweekschool” menerangkan bagaimana metode mengajar K.H. Ahmad Dahlan melalui pengalaman aktual siswa, kemudian dielaborasi dengan metode saintifik, dan diakhiri dengan refleksi tentang kehidupan. Pembahasan masalah kentut bermula dari insiden aktual, kentut seorang siswa di kelas. Dari peristiwa tersebut, kemudian menjadi pintu masuk materi pelajaran tentang pengenalan agama Islam yang sebelumnya dielaborasi dengan sudut pandang ilmu biologi dan berdialog tentang agama melalui sudut pandang ilmu pengetahuan. Proses pembelajaran melalui pengalaman dan permasalahan aktual yang dialami anak, dan diakhiri dengan refleksi keagamaan rupanya sangat mengesankan dan menarik minat anak-anak untuk terus belajar bersama dengan beliau.⁷

⁷ *Ibid.*. 241.

K.H. Ahmad Dahlan juga mengingatkan untuk tidak menambah belajar pengetahuan baru sebelum materi yang diajarkan terdahulu dipraktikkan. Demikian juga proses belajar dimulai dari yang paling mudah (terdekat dengan dunia pengalaman anak) terlebih dahulu, kemudian secara bertahap ditingkatkan ke hal-hal yang lebih abstrak.

Kutipan ke-tiga menandakan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pertumbuhan ke arah yang lebih baik dan manusiawi. Kecerdasan akal dan pola-pola pengalaman yang diperoleh dari proses pendidikan terus ditumbuh-kembangkan melalui interaksi dalam kehidupan masyarakat.

3. Komponen Pendidikan Berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan

Bertolak dari pemikiran Noeng Muhadjir yang ditulis dan sekaligus dipertajam oleh Mohamad Ali tentang unsur dalam komponen pokok pendidikan, dan dipertajam dengan faktor-faktor pendidikan yang diungkapkan Sutari Imam Barnadib yang ditulis oleh Mohammad Ali, sistematisasi ilmu/teori pendidikan ditampilkan ke dalam lima faktor, yaitu: tujuan pendidikan, pendidik (guru), subjek didik (murid), isi pelajaran (kurikulum), metode, dan konteks belajar-mengajar. Sistematisasi ini kemudian membedah pemikiran pendidikan berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan.⁸

Berikut ini merupakan tabel yang menguraikan secara ringkas ilustrasi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan.

Tujuan	Kurikulum	Murid	Guru	Metode
Menjadi manusia yang religius dan	Ilmu pengetahuan dan teknologi	Pelaku sosial aktif, kapasitas akalnya	Menstimulasi akal suci (kecerdasan)	Dialog, <i>problem solving</i> , dan

⁸ *Ibid.*, 254.

Tujuan	Kurikulum	Murid	Guru	Metode
cerdik secara individu, serta berguna bagi manusia dan masyarakat	modern, serta agama Islam	mampu memahami dan memecahkan problematika kehidupan.	subjek didik agar tumbuh optimal dan mampu menjadi teladan bagi subjek didik.	metode proyek melalui pengalaman empirik aktual kehidupan.

Tabel 2.1. Komponen Pendidikan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan

Senada dengan konsep ontologis filsafat pendidikan K.H. Ahmad Dahlan yang bercorak empirik-religius maka tujuan pendidikannya juga berhaluan empirik-religius. Haji Muhammad Syoedja' menegaskan bahwa pendidikan perspektif K.H. Ahmad Dahlan bertujuan untuk melahirkan "umat yang baik" sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah dalam surat Ali Imran ayat 110:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُوحَنَا فِي تَبَارُكَ الْعِزِّ وَالْمَلَكِ الْكَبِيرِ الْأُولَىٰ لِلَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ خَيْرًا مِّنْ ذَٰلِكُمْ فَهُمْ يَرْجُونَ الْحَمْدَ لِلَّهِ الْعَظِيمِ وَبِشْرَارِ الْمَكْرِ وَالْفِتْنَةِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْكَافِرَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْكَافِرَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْكَافِرَاتِ

yang artinya:

وَأَنَّكَ لَآتِيهِمْ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَأَنْتَ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Sebaik-baiknya umat yang dilahirkan untuk kepetingan manusia. Perintahkanlah dengan perkara yang baik dan cegahlah akan perbuatan yang mungkar dan percayalah kamu sekalian dengan Allah. Kalau mereka orang kafir ahli kitab sama percaya, sungguh akan ada lebih baik dari mereka, daripada mereka sebagian ada yang mukmin, tetapi kebanyakan daripada mereka sama berdosa."⁹

⁹ al-Qur'an, 3: 110.

Dengan demikian, K.H. Ahmad Dahlan tidak mengharapkan *out-put* pendidikan yang hanya mencetak generasi yang cerdas seperti yang telah ada pada masa itu. Tetapi, lebih daripada itu, beliau mengharapkan pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang cerdas dan bertakwa kepada Tuhan, serta berguna bagi manusia dan masyarakat.¹⁰

Kurikulum (program belajar) merupakan kendaraan yang mengantarkan pada tujuan atau cita-cita yang telah ditetapkan. Muatan kurikulum pendidikan K.H. Ahmad Dahlan mencakup: ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serta agama (Islam). Hal ini diwujudkan secara konkret pada Sekolah Muhammadiyah yang memasukkan mata pelajaran umum dengan mengikuti dan menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah kolonial Belanda, tetapi dengan ditambahkan mata pelajaran agama Islam di dalam program pembelajarannya. Dalam pembelajaran agama Islam, K.H. Ahmad Dahlan tidak membelajarkannya secara doktriner, tetapi disesuaikan dengan pengalaman kemajuan manusia (ilmu pengetahuan dan teknologi modern). Adapun materi agama Islam berisi pemahaman fitrah/manusiawi, al-Qur'an, serta sunnah Nabi Muhammad Saw. sedangkan mata pelajaran umum merupakan upaya manusia untuk merenungi dan memahami ayat-ayat Allah yang terbentang pada alam semesta beserta isinya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada hakikatnya mata pelajaran agama Islam maupun mata pelajaran umum menurut K.H. Ahmad Dahlan, berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah, Sang *Khaliq*. Pemahaman yang demikian membuat K.H. Ahmad Dahlan sedikit pun tidak merasa canggung untuk mengadopsi temuan-temuan modernis yang saat itu identik dengan kaum penjajah Belanda.¹¹

Subjek didik atau murid dipahami oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai pribadi yang aktif dalam mencari kebenaran dan memecahkan problematika kehidupan sosial

¹⁰ H.M. Sudja', *Cerita tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Sudja'*, 255.

¹¹ Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius K.H. Ahmad Dahlan*, 258.

umat Islam. Beliau menempatkan muridnya sebagai teman dialog yang senada dengan konsep agama sebagai *fitrah* semua manusia yang termanifestasi dalam tindakan memahami murid sebagai pribadi yang terlibat aktif dalam proses pencarian kebenaran.¹²

Adapun cara untuk menstimulus keaktifan para siswa dalam pembelajaran adalah dengan mengajak mereka untuk terjun secara langsung dalam permasalahan-permasalahan empirik aktual kehidupan. Hal tersebut merupakan tantangan dan sekaligus eksperimen untuk mengasah kemampuan intelektual atau kapasitas akal mereka. Kemampuan intelektual terasah melalui latihan secara kontinyu untuk memahami dan memecahkan persoalan-persoalan intelektual kehidupan. Adapun intelektualitas atau kecerdasan seorang siswa tidak diukur dari kemampuannya dalam menghafal teks-teks pelajaran, tetapi secara dinamis-dialektis tampak dari kemampuannya dalam memecahkan problematika kehidupan yang dialami oleh dirinya, masyarakat, dan kemanusiaan secara global.¹³

Pendidik atau guru yang ideal adalah pendidik/guru yang berkemajuan. Mereka mampu menciptakan iklim dan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk tumbuh-kembang siswa dan menstimulasi berkembangnya segenap potensi siswa secara optimal. Pendidik yang berkemajuan adalah pendidik yang mendudukan dirinya sebagai murid di samping perannya sebagai guru yang mengajar. Ia berperan sebagai murid yang belajar dari pengalaman berkomunikasi dengan siswa. Pendidik secara kontinyu belajar sepanjang hayat dan belajar dari proses sosial. Pendidik juga mampu menjadi teladan dalam berbuat baik. Keteladanan pendidik mendapat penekanan sebagaimana dikemukakan dalam “Ketentuan Sekolah Muhammadiyah” yang dikeluarkan oleh Muhammadiyah Bagian Sekolahan pada tahun 1924 menyatakan: “*Dalam hal*

¹² *Ibid.*, 259.

¹³ *Ibid.*, 259.

tertib, kebersihan dan lakoe kebajikan, semoea goeroe haroes beroesaha akan menjadi tjontoh kepada moerid-moerid dan orang sekampoengnya”.¹⁴

Metode yang paling efektif untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif adalah metode pemecahan masalah (*problem solving*). Sebagai implementasi pendekatan saintifik lalu dikembangkan metode projek, di mana tema-tema pembelajaran dikembangkan menjadi seperangkat aktivitas yang perlu dilakukan siswa. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik mengalami dan menghayati persoalan dan proses pemecahan masalah secara langsung. Dialog menjadi cara ampuh dan jitu dalam proses pembelajaran karena di situ mempertemukan dan membenturkan dua pemikiran atau lebih secara intensif sehingga dapat memunculkan percikan-percikan kebenaran baru yang belum pernah terpikirkan sebelumnya.

K.H. Ahmad Dahlan membedakan antara teori dan praktik di mana pelajaran teori harus segera diikuti dengan pelajaran praktik. Ia menekankan kesatuan teori dan praktik dalam proses pembelajaran. Doktrin agama maupun teori-teori ilmu pengetahuan harus dipraktikkan dan diamalkan dalam kehidupan sosial. Murid K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Asnawi Hadisiswaja megisahkan metode mengajar yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlandi hadapan murid-muridnya ketika menjelaskan Surat al-Ma'un. Pertama-tama, surat itu dibaca, lantas dipahami terjemahan ayat-ayatnya melalui penjelasan kata-kata kuncinya. Melalui penelusuran kata-kata kunci, maka maksud dan kandungan surat tersebut dapat dipahami isinya. Tetapi, upaya pemahaman ayat tidak berheni sampai di situ. Protes dari salah satu muridnya agar beralih ke surat lain karena surat al-Ma'un sudah dihafal dan dipahami, bahkan sudah diamalkan ketika menjalankan sholat pada akhirnya justru menyingkap metode pembelajaran yang sangat penting dalam memahami konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, yaitu metode projek. Pagi itu murid-muridnya berhamburan keluar untuk mencari pengemis dan gelandangan, lantas

¹⁴ *Ibid.*, 260.

membawanya pulang ke rumah masing-masing, memandikan dan memberi makan dan pakaian kepada mereka. Selepas melakukan itu murid-muridnya diajak melakukan refleksi, apa yang mereka alami dan rasakan setelah mengamalkan secara langsung Surat al-Ma'un dalam kehidupan nyata, bukan sekadar dibacakan ketika menjalani ibadah shalat.¹⁵ Demikianlah metode projek dilakukan K.H. Ahmad Dahlan berdampak luas dan nyata sehingga mampu membangkitkan dan membangunkan kaum pribumi untuk bergegas dan bertindak dalam memajukan agama dan kehidupan yang tengah berada dalam belenggu penjajahan.

B. Konsep Pemikiran Paulo Freire

1. Latar Belakang Pemikiran Paulo Freire

Pemikiran Paulo Freire dilatarbelakangi oleh gejala dehumanisasi yang semakin meluas di Brazil. Sebagian besar rakyat menderita sedemikian rupa sedangkan sebagian kecil lainnya menikmati jerih payah orang lain dengan jalan yang tidak adil. Hal tersebut menampilkan suatu kondisi yang tidak adil/berimbang, yang oleh Paulo Freire disebut dengan gejala “penindasan”.

Dehumanisasi tidak hanya mewarnai mayoritas kaum tertindas yang kemanusiaannya dirampas, tetapi juga minoritas kaum penindas yang merampas kemanusiaan kaum tertindas. Keduanya melakukan tindakan yang menyimpang dari *fitrah* sebagai manusia sejati untuk melindungi kepentingan mereka. Kaum tertindas diperlakukan sebagai orang-orang marginal yang menyimpang dari tata masyarakat yang “sopan, rapi, dan adil”. Mereka dipandang sebagai virus di tengah masyarakat yang sehat, yang karenanya harus mengubah kaum “bodoh dan malas” tersebut agar sesuai dengan keinginan mereka dengan cara menjatuhkan mentalitas mereka sehingga mereka menjadi lemah dan tidak berdaya, serta tenggelam dalam “kebudayaan bisu”. Kaum

¹⁵ *Ibid.*, 263.

tertindas kemudian memperoleh sebutan yang diperhalus sebagai kaum “penerima santunan”. Adapun kaum penindas menjadi tidak manusiawi karena telah menafikkan hakikat mengada dan hati nurani sendiri dengan memaksakan penindasan sesamanya. Oleh karena itu, Paulo Freire berupaya untuk memulihkan kembali kemanusiaan manusia (humanisasi).

Manusia sejati, bagi Freire, adalah menjadi subyek (pelaku yang sadar) dan bukan obyek, yang dengan bekal pikiran dan tindakannya, ia mengubah dunia serta realitas yang menindas. Manusia adalah raja atas dirinya, dan karena itu kodrat manusia adalah menjadi merdeka, yaitu merdeka dan bebas dari diri mereka sendiri dari penindasan yang tidak manusiawi sekaligus membebaskan kaum penindas dari kungkungan hati nurani yang tidak jujur melakukan penindasan.¹⁶

Bertolak dari pemikiran tersebut, Freire kemudian berinisiatif menyelenggarakan pendidikan yang bercorak reformatif, yaitu pendidikan yang membebaskan manusia dari praktik penindasan. Untuk itu, pendidikan mesti berorientasi kepada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri.

2. Konsep Pendidikan Paulo Freire

Pendidikan, bagi Paulo Freire, merupakan jalan menuju pembebasan dari praktik penindasan, yang terdiri dari dua tahap. Tahap yang pertama adalah fase kesadaran di mana manusia menjadi sadar akan pembebasan diri mereka sendiri. Tahap yang ke-dua merupakan proses tindakan kultural yang membebaskan. Bukan hanya kaum tertindas yang mesti dibebaskan, tetapi kaum penindas juga mesti dibebaskan. Namun, kekuatan akan pembebasan mesti datang dari kaum tertindas lantaran mereka yang mengalami dan menanggung beban penindasan sehingga sangat memahami makna penindasan.

¹⁶ (Anonim), Pengantar Penerbit dalam *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: READ, 2007), viii.

Sistem pendidikan yang pernah ada dan lestari selama ini yang diterapkan kelompok elite penguasa adalah sistem pendidikan model bank yang notabene cenderung memelihara dan melanggengkan praktik penindasan (dehumanisasi). Dalam sistem pendidikan gaya bank, murid diibaratkan sebagai celengan sedangkan guru adalah penabungnya. Dalam situasi demikian, yang terjadi bukanlah jalinan komunikasi, tetapi guru mengemukakan pernyataan-pernyataan dan “mengisi tabungan” yang diterima, dihafal, dan diulangi dengan patuh oleh para murid. Dengan kata lain, guru diposisikan sebagai subyek aktif sedangkan murid sebagai obyek pasif yang patuh, dan diperlakukan menjadi bagian dari realitas dunia yang diajarkan kepada mereka sebagai obyek ilmu pengetahuan teoritis yang tidak memiliki kesadaran.¹⁷ Konsep pendidikan gaya bank yang demikian menumbuhkan sikap pasif dalam diri kaum tertindas, sesuai dengan kesadaran diri kaum tertindas yang “tenggelam” dan memanfaatkan sikap pasif tersebut untuk melestarikan jargon-jargon yang menciptakan rasa takut akan kebebasan.¹⁸

Pendidikan yang membebaskan terletak pada upaya ke arah rekonsiliasi yang diawali dengan pemecahan persoalan kontradiksi antara guru dan murid.¹⁹ Pemecahan demikian tidak didapati dalam konsep pendidikan model bank. Sebaliknya, pendidikan gaya bank melestarikan dan bahkan mempertajam kontradiksi tersebut. Secara sederhana, kontradiksi antara guru dan murid dalam pendidikan gaya bank tercermin pada kebiasaan-kebiasaan sebagai berikut:

1. Guru mengajarkan, murid diajarkan.
2. Guru mengetahui segala hal, murid tidak mengetahui apa-apa.
3. Guru berpikir, murid dipikirkan.
4. Guru berbicara, murid patuh mendengarkan.

¹⁷ (Anonim), *Pengantar Penerbit dalam Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: READ, 2007), xi.

¹⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008), 87.

¹⁹ Nurul Zainab, "Paradigma Pendidikan Kritis (Komparasi Konsep Pemikiran Paulo Freire dan Murtadha Muthahhari)", (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012), 57.

5. Guru mengatur, murid diatur.
6. Guru memilih dan menetapkan pilihannya, murid menuruti.
7. Guru bertindak, murid menduplikasi tindakan gurunya.
8. Guru memilih bahan dan konten pelajaran, murid menyesuaikan diri.
9. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dengan kewenangan profesionalismenya, yang dilakukan untuk menghalangi kebebasan murid.
10. Guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyeknya.²⁰

Oleh karena guru menjadi pusat segalanya (*teacher center*) maka merupakan sebuah kewajaran apabila yang terlahir kemudian adalah para murid yang pasif, krisis akan kesadaran kritis, dan semakin tunduk dan patuh pada realitas yang terkotak-kotak sebagaimana yang ditanamkan kepada mereka. Hal tersebut menguntungkan kepentingan kaum penindas, serta menciptakan jarak yang semakin terbentang antara kaum tertindas dan kaum penindas, dengan pintu gerbang kebebasan/kemerdekaan yang sesungguhnya.

Berlawanan dengan gaya pendidikan model bank, Freire kemudian menciptakan formulasi pendidikannya sendiri yang diistilahkannya dengan “pendidikan hadap-masalah”, yaitu pendidikan untuk pembebasan, dan bukan untuk penguasaan.²¹ Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk mengubah fakta yang menindas dengan berpijak pada prinsip aksi dan refleksi.

Proses pendidikan merupakan suatu daur bertindak dan berpikir yang berlangsung secara kontinyu sepanjang hayat manusia. Melalui daur belajar sedemikian rupa, para murid dapat terlibat secara langsung dalam persoalan-persoalan realitas dunia dan eksistensi diri mereka di dalamnya.

3. Komponen Pendidikan Paulo Freire

²⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 54.

²¹ F. Danuwinata, *Prawacana dalam Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: READ, 2007), xxi.

Aktivitas pendidikan merupakan sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, pendidikan memuat beberapa komponen tertentu yang satu sama lain saling mempengaruhi dan menentukan.²²

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan adalah komponen penting dan sangat menentukan, bahkan merupakan esensi dari pendidikan.²³ Tujuan utama pendidikan bagi Paulo Freire adalah *conscientizacao*, konsientisasi, penyadaran terhadap realitas sosial.²⁴ Pembebasan dan pemulihan kemanusiaan hanya dapat dicapai dalam hakikat yang sesungguhnya apabila seseorang benar-benar telah menyadari realitas dunia sekitarnya dan dirinya sendiri.

Istilah konsientisasi berasal dari bahasa Brazil *conscientizacao*, yaitu proses di mana manusia turut berpartisipasi secara kritis dalam tindakan perubahan dan tidak semestinya dipahami sebagai manipulasi kaum idealis.²⁵ Freire mengilustrasikan *conscientizacao* sebagai sebuah proses untuk menjadi manusia seutuhnya.²⁶ Proses tersebut berlangsung dari satu tahap ke tahap berikutnya, dari tingkat kesadaran magis sampai ke tingkat kesadaran naïf, sampai akhirnya mencapai tingkat kesadaran tertinggi, yaitu kesadaran kritis.²⁷

Tugas pendidikan perkembangan adalah mengantarkan individu pada kesadaran tertinggi, yaitu kesadaran kritis. Apabila seseorang mampu mencapai tingkat kesadaran kritis terhadap realitas, ia pun mulai memasuki proses pemahaman dan bukan proses pengaktifan hafalan atau stimulus-respon. Sebab, orang yang

²² Abdul Kadir, dkk., *Dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya: LAPIS PGMI, 2009), 4 - 5.

²³ *Ibid.*, 4 - 5.

²⁴ William A. Smith, *Concientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 5.

²⁵ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Terj.: Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, (Yogyakarta: READ, 2007), 183.

²⁶ William A. Smith, *Concientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, 54.

²⁷ Paulo Freire, Pengantar Penerbit dalam *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, xviii.

memahami realitas, ia menyadari atas apa yang ia nyatakan sedangkan orang yang menghafal hanya mengemukakan sesuatu secara mekanis tanpa (perlu) menyadari apa yang ia kemukakan. Oleh karena itu, pendidikan semestinya memberi ruang yang seluas-luasnya bagi setiap orang untuk menyatakan kalimatnya sendiri, bukan kalimat orang lain. Murid mesti diberi kesempatan untuk mengemukakan sesuatu dengan bahasanya sendiri, bukan bahasa sang guru, sehingga melatih mereka untuk memahami dan menyadari realitas.

Pendidikan yang sejalan dengan upaya mencapai kesadaran kritis siswa harus bersifat dialogis. Aktivitas dialog mendorong siswa untuk berpikir kritis, dan melahirkan pemikiran kritis (pemikiran yang melihat realitas dirinya sendiri dan dunia sekitar sebagai proses dan perubahan, bukan entitas yang statis) untuk memahami dunia dan dirinya sendiri secara utuh. Oleh karenanya, para pemikir kritis senantiasa terus bergerak (berbuat) untuk menciptakan perubahan yang lebih baik dengan bertolak pada pengalaman (refleksi) demi kelanjutan humanisasi.

Adapun upaya Freire untuk melatih para siswanya yang *notabene* berasal dari kalangan petani miskin dan buta aksara, untuk menuju pada kesadaran kritis adalah dengan merumuskan suatu konsep pendidikan melek huruf-fungsional dengan menggunakan perbendaharaan kata yang diambil dari tema pokok pembicaraan sehari-hari masyarakat petani itu sendiri.²⁸

Konsep pendidikan melek huruf-fungsional tersebut dalam praktiknya terdiri dari tiga tahap utama:

- 1) Tahap kodifikasi dan dekodifikasi, merupakan tahap pendidikan melek huruf dasar dalam konteks konkret dan teoritis (melalui gambar-gambar, cerita rakyat, dan sebagainya).

²⁸ Paulo Freire, Pengantar Penerbit dalam *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, xix.

- 2) Tahap diskusi kultural, merupakan tahap lanjutan dalam kesatuan kelompok-kelompok kerja kecil yang bersifat problematik dengan menggunakan kata-kata kunci.
- 3) Tahap aksi kultural, merupakan tahap praksis yang sesungguhnya di mana tindakan setiap orang atau kelompok menjadi bagian langsung dari realitas.²⁹

b. Kurikulum Pendidikan

Menurut Freire, kurikulum dalam pendidikan humanis dirancang oleh guru bersama dengan murid melalui dialog. Kurikulum (isi program pendidikan) pada pendidikan yang dialogis bukan suatu pemberian atau pun pemaksaan, tetapi merupakan representasi guru kepada murid tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui lebih banyak, secara tersusun, sistematis, dan telah dikembangkan.

Titik tolak penyusunan kurikulum pendidikan humanis beranjak dari konteks kekinian, eksistensial, dan konkret, yang mencerminkan aspirasi siswa.³⁰ Kurikulum didasarkan pada kebutuhan dan minat siswa untuk kemudian diarahkan bagi perkembangan pribadinya secara integral terutama aspek berpikir, emosi, dan pengalaman sosial. Guru bersama dengan siswa mengenali dan memaknai berbagai problematika kehidupan yang dialaminya, yang oleh Paulo Freire disebut dengan “tema-tema generatif” dan berusaha untuk menyelesaikannya. Sebagai mediator, guru berperan meyakinkan siswa atas realitas yang dipahaminya, kemudian menganalisisnya secara bersama-sama sehingga siswa mengonstruksi ilmunya sendiri secara kritis dan kreatif. Dengan pendekatan demikian, siswa kemudian mampu menyadari dan ikut terlibat aktif dalam realitas sosial sesungguhnya.

c. Pendidik/Guru

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 88.

Guru merupakan pemeran penting dalam panggung pendidikan. Guru, dalam pendidikan humanis, mencerminkan pola hubungan horizontal dengan siswa, dan bukan pola vertikal sebagaimana dalam pendidikan model bank. Secara filosofis, guru menempatkan diri sebagai teman dialog bagi siswa, dan bukan semata-mata hanya mentransfer informasi yang harus dihafal oleh siswa. Guru tidak lagi mengajar siswa, tetapi juga mengajar dirinya sendiri melalui dialog dengan para siswa. Mereka semua bertanggung-jawab terhadap suatu proses tempat mereka tumbuh dan berkembang. Dengan demikian, guru merupakan subyek pengetahuan yang berhadapan langsung dengan subyek pengetahuan yang lain, yaitu siswa.

Pendidikan, bagi guru, adalah *pedagogy of knowing*.³¹ Adapun guru yang menggunakan pendekatan *memorization* berarti tidak sejalan dengan pendidikan humanis yang identik dengan dialog di mana guru dan siswa saling berkomunikasi untuk mengenali dan memahami realitas. Dalam dialog, guru berperan mengemukakan masalah tentang situasi eksistensial yang telah dikodifikasi untuk membantu siswa supaya memiliki sikap berpikir yang lebih kritis terhadap realitas. Guru dapat mengusulkan, tetapi tidak dapat menentukan tema-tema generatif dalam mengorganisasikan isi dialog. Pemaksaan tema secara sepihak tidak memperhatikan kebutuhan siswa.³²

Dalam proses pembelajaran, guru menyajikan bahan untuk dipertimbangkan oleh siswa dan pertimbangan sang guru sendiri diuji kembali setelah dipertautkan dengan pertimbangan para siswa, dan sebaliknya (reduksi, kodifikasi, dan dekodifikasi).³³ Guru bersama dengan siswa, menciptakan suatu iklim di mana pengetahuan yang bersifat mekanis diubah dengan pengetahuan sejati pada tahap

³¹ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, 104.

³² Dennis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya, & Pemikirannya*, Terj. Henry Heynerdhi dan Anastasia P., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 154.

³³ Paulo Freire, Pengantar Penerbit dalam *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, xv.

ilmu. Situasi yang demikian memantik daya kritis dan kreatif siswa untuk mengenali, memahami, dan kemudian memecahkan masalah konkret di masyarakat.

d. Siswa/Peserta Didik

Siswa merupakan salah satu elemen dalam pendidikan. Dalam pendidikan humanis, ia berperan sebagai subyek yang berbuat dan berpikir, bukan obyek sebagaimana dalam pendidikan gaya bank. Ciri khas yang sangat menonjol dari pendidikan gaya bank adalah guru bercerita “*Sembilan kali sembilan sama dengan delapan puluh satu*” sedangkan siswa tekun mencatat, menghafal, dan mengulangi pernyataan-pernyataan tersebut tanpa memahami makna yang sesungguhnya dari sembilan kali sembilan. Siswa layaknya gelas kosong untuk diisi oleh guru. Semakin penuh guru mengisi gelas tersebut, semakin baik pula seorang guru. Sebaliknya, semakin patuh gelas kosong tersebut untuk diisi, semakin baik pula mereka sebagai siswa.³⁴

Pendidikan gaya bank yang demikian membius kesadaran dan menenggelamkan daya kritis dan kreatif para siswa.³⁵ Mereka semakin pasif, dan jauh dalam melihat realitas dirinya dan dunia sekitarnya. Manusia terdidik dalam konsep pendidikan model bank adalah manusia yang telah disesuaikan dengan dunia yang para oknum pendidikan model bank ciptakan.

Adapun dalam pendidikan hadap-masalah yang digagas oleh Paulo Freire, para siswa berperan sebagai subyek belajar, bertindak, dan berpikir, dan pada saat yang bersamaan berbicara mengemukakan hasil tindakan dan buah pikirannya. Demikian pula dengan sang guru. Siswa bukan lagi para pendengar yang patuh, tetapi mereka adalah teman pengkaji yang kritis melalui dialog dengan guru atas

³⁴ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 52.

³⁵ *Ibid.*, 66.

problematika empirik yang menyangkut dirinya dan dunia sekitar.³⁶ Mereka tidak dituntut untuk menghafal apa yang dinyatakan oleh guru, tetapi memahami dan melakukan praktik melalui pengamatan.³⁷ Hal demikian memantik refleksi kritis dari para siswa, dan sekaligus guru. Dengan demikian, keduanya (siswa maupun guru) saling belajar satu sama lain, saling memanusiakan.

Siswa, lantaran mereka semakin intens dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan eksistensi mereka di dunia dan bersama dunia, mereka akan merasa semakin tertantang untuk menjawab tantangan tersebut. Apabila mereka memahami permasalahan-permasalahan yang ada, yang bukan lagi bersifat teks, tetapi juga konteks maka akan menghasilkan pemikiran yang semakin kritis. Jawaban mereka atas tantangan tersebut mengundang tantangan baru, kemudian diiringi pemahaman baru pula, dan akhirnya secara bertahap merasa memiliki keterlibatan di dunia dan terhadap dunia.³⁸

e. Metode Pendidikan

Metode merupakan seperangkat strategi atau cara tertentu yang digunakan untuk mengantarkan materi pendidikan yang telah disepakati bersama oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan. Metode yang digunakan Paulo Freire sebagai alternatif untuk menggantikan pendidikan model bank diistilahkannya dengan “*problem-posing education*” atau pendidikan hadap masalah dan metode dialog, yang memungkinkan terjadinya konsientisasi.³⁹

Dalam konsientisasi, guru dan siswa bersama-sama menjadi subyek dan disatukan oleh obyek yang sama. Guru dan siswa secara simultan menjadi siswa dan guru. Tidak ada lagi yang memikirkan dan yang tinggal menyerap, tetapi mereka

³⁶ *Ibid.*, 66.

³⁷ *Ibid.*, 65.

³⁸ *Ibid.*, 66.

³⁹ F. Danuwinata, *Prawacana dalam Pendidikan Kaum Tertindas*, xxi.

berpikir bersama. Pengetahuan yang sesungguhnya menuntut penemuan dan penemuan kembali melalui pengamatan secara kontinyu atas dunia, dengan dunia, dan dengan sesama.⁴⁰ Dunia menjadi obyek dari tindakan manusia yang mengubah, yang akan menghasilkan humanisasi bagi manusia tertindas.

Berikut ini adalah metode pendidikan Paulo Freire dalam rangka konsientisasi.

1) Metode Pendidikan Hadap-Masalah

Dunia dipandang sebagai realitas yang dinamis. Oleh karena itu, pendidikan hadap-masalah senantiasa membuka tabir realitas yang menantang manusia dan kemudian menuntut jawaban atas tantangan tersebut. Jawaban terhadap tantangan tersebut membawa manusia kepada dedikasi yang utuh.

Dalam metode pendidikan hadap-masalah, guru belajar dari siswa dan siswa belajar dari guru. Guru menjadi teman siswa yang melibatkan diri dan menstimulus daya pemikiran kritis siswa. Dengan demikian, keduanya bersama-sama mengembangkan kemampuan untuk memahami secara kritis realitas sosial.⁴¹

Metode pendidikan hadap-masalah tidak menciptakan dikotomi kegiatan antara guru dengan siswa. Ia tidak memandang obyek-obyek yang dapat dipahami sebagai kepemilikan pribadi, tetapi sebagai obyek refleksi para siswa dan juga dirinya sendiri. Melalui cara tersebut, guru secara kontinyu memperbarui refleksinya di dalam refleksi para siswa.

2) Metode Dialog

Metode pendidikan Paulo Freire di samping pendidikan hadap-masalah adalah metode dialog. Dialog merupakan pertautan antar manusia yang dijembatani oleh dunia untuk memahami dunia. Dialog tidak mungkin timbul di

⁴⁰ *Ibid.*, xxi.

⁴¹ *Ibid.*, xxi.

antara manusia yang menegaskan hak untuk bersuara. Dialog menuntut sikap kooperatif, mau mendengar, memahami diri sendiri, dan memiliki *sense of humour*. Adapun tindakan anti-dialogik identik dengan upaya mendominasi manusia, membuat manusia tunduk, pasif, menyerah dengan keadaan sehingga manusia tetap tertindas.

Dialog sejati tidak akan terwujud tanpa melibatkan pemikiran kritis, yaitu pemikiran yang memandang suatu hubungan yang menyatu antara manusia dan dunia tanpa adanya dikotomi antara keduanya.⁴² Dialog mendorong terjadinya komunikasi, dan komunikasi mendorong pendidikan sejati, yaitu pendidikan yang mampu mengatasi kontradiksi antara guru dan siswa yang berlangsung dalam kondisi di mana keduanya mengarahkan pemahaman mereka kepada obyek yang mengantarkan keduanya. Karena itu, sifat dialogis dari pendidikan sebagai praktik pembebasan tidak dimiliki ketika guru sebagai murid berhadapan dengan murid sebagai guru dalam iklim pendidikan.⁴³

Berikut ini merupakan tabel yang menguraikan secara ringkas ilustrasi pemikiran pendidikan Paulo Freire.

Tujuan Pendidikan	Kurikulum Pendidikan	Siswa	Guru	Metode Pendidikan
Menjadikan manusia yang berkesadaran kritis untuk memahami dunia sekitar dan dirinya sendiri	Ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengacu pada tema-tema generatif	Subyek yang belajar, berpikir, bertindak, dan kemudian berbicara mengemukakan	Menstimulus kesadaran kritis siswa terhadap realitas.	Metode <i>problem-posing education</i> , dan metode dialog.

⁴² Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, 83.

⁴³ *Ibid.*, 84.

Tujuan Pendidikan	Kurikulum Pendidikan	Siswa	Guru	Metode Pendidikan
secara utuh, dan kemudian ikut berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah konkret di masyarakat.	yang bersifat konkret, yang disusun oleh guru bersama dengan siswa melalui dialog.	hasil tindakan dan pikirannya .		

Tabel 2.2. Komponen Pendidikan Menurut Paulo Freire

C. Keterampilan Berpikir Kritis

1. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Definisi berpikir kritis menurut para ahli di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Ennis, "*critical thinking is reasonable and reflective thinking focused and deciding what to believe or do*"⁴⁴, yang berarti bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan.
- b. Redecker menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai.
- c. Wilingham menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah "*seeing both sides of an issue, being open to new evidence that disconfirms your ideas, reasoning dispassionately, demanding that claims be backed by evidence, deducing and inferring conclusions*

⁴⁴ Robbert H. Ennis dan Eric Weir, "Critical Thinking", (t.k.: West Publication, 1985), 1.

from available facts, solving problems, and so forth". Artinya, seseorang yang berpikir kritis melihat sebuah permasalahan dari kedua sudut pandang, bersikap terbuka terhadap fenomena baru yang meragukan pikiran, penalaran yang tidak menggunakan emosi, meminta klaim yang didukung bukti, menarik kesimpulan dari fakta yang ada, memecahkan masalah, dan seterusnya.

- d. Paul dan Binker mendefinisikan berpikir kritis adalah metode pemikiran mandiri yang mencontohkan kesempurnaan pemikiran yang sesuai dengan mode pemikiran tertentu. Itu datang dalam dua bentuk. Jika digunakan untuk melayani kepentingan individu atau kelompok tertentu, dengan mengesampingkan orang atau kelompok lain yang relevan, itu adalah berpikir kritis yang lemah. Jika untuk memperhitungkan kepentingan beragam orang atau kelompok, itu adalah berpikir kritis tak berprasangka (*fairminded*) atau kuat.
- e. Yasushi Gotoh menjelaskan bahwa "*critical thinking as the set of skills and dispositions which enable one to solve the problems logically and to attempt to reflect autonomously by means of Metacognitive regulation on ones's own problem-solving processes*"⁴⁵. Maksudnya, seperangkat keterampilan dan kecenderungan yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah secara logis.
- f. Ratna menyatakan bahwa *critical thinking skill* adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik.
- g. Eliana Crespo menjelaskan bahwa "*critical thinking*" adalah istilah umum yang diberikan untuk berbagai keterampilan kognitif dan intelektual membutuhkan:
 - 1) Mengidentifikasi, menganalisa, dan meng-evaluasi secara reflektif.
 - 2) Menemukan dan mengatasi prasangka.

⁴⁵ Yasushi Gotoh, "*Development of Critical Thinking with Metacognitive Regulation and Toulmin Model*", (Niigata: CELDA, 2017), 284.

- 3) Merumuskan dan menyajikan alasan-alasan yang meyakinkan untuk mendukung kesimpulan.
- 4) Membuat pilihan yang cerdas dan beralasan tentang apa yang harus dipercaya dan yang harus dilakukan.

Berdasarkan definisi berpikir kritis di atas dapat disintetiskan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kecakapan seseorang dalam membaca dan memahami suatu fenomena atau problema secara mendalam dalam tugas-tugas profesional maupun kehidupan sehari-hari secara konkret melalui berpikir secara logis, sistematis, dan terbuka sehingga dapat mengidentifikasi, menganalisa, membuat kesimpulan, dan men-solusikan masalah-masalah yang ada secara objektif.

2. Karakteristik dan Ciri Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki beragam karakteristik yang mana antara karakteristik yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Emily R. Lai menyebutkan ragam karakteristik utama dalam kemampuan berpikir kritis, di antaranya:

- a. Menganalisa argumen, pernyataan, atau bukti;
- b. Membuat konklusi dengan menggunakan alasan induktif atau deduktif;
- c. Menilai atau mengevaluasi;
- d. Membuat keputusan atau mengusulkan solusi terhadap masalah atau isu.⁴⁶

Cece Wijaya menyebutkan ragam ciri-ciri berpikir kritis, di antaranya:

- a. Mengenal bagian-bagian dari keputusan secara rinci;
- b. Lihai dalam mendeteksi pemasalahan atau problema;
- c. Mampu membedakan antara fakta dengan opini atau asumsi;
- d. Mampu membedakan antara kritik yang membangun dan merusak;

⁴⁶ Choirul Anam, *Berpikir Kritis dalam Dunia Pendidikan* (Batu: CV Madza Media, 2020), 15.

- e. Mampu mengidentifikasi atribut-atribut manusia, tempat, dan benda, seperti dalam sifat, bentuk, dan lain-lain.
- f. Mampu mendaftarkan akibat-akibat yang mungkin terjadi atau alternatif solusi terhadap masalah, isu, ide, dan situasi;
- g. Mampu membuat korelasi yang berurutan antara masalah satu dengan masalah yang lainnya;
- h. Mampu menarik kesimpulan umum dari data yang telah tersedia dengan data yang diperoleh di lapangan;
- i. Mampu membedakan kesimpulan yang salah dan tepat terhadap informasi yang diterima;
- j. Mampu menarik konklusi dari data yang telah ada dan terseleksi.⁴⁷

3. Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan situasi yang abstrak sehingga cukup sulit untuk diketahui.⁴⁸ Oleh karenanya, berpikir kritis memiliki ciri-ciri atau kriteria dalam penilaiannya.

Menurut Ennis, terdapat 11 indikator berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi 3 kemampuan berpikir, yaitu:

- a. Memberikan sebuah penjelasan sederhana;
- b. Membangun keterampilan dasar;
- c. Membuat penjelasan lebih lanjut.⁴⁹

Indikator	Sub-Indikator	Penjelasan
Berpikir Kritis	Berpikir Kritis	

⁴⁷ *Ibid.*, 15-16.

⁴⁸ Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran* (Jakarta:Erzatama Karya Abadi, 2019), 7.

⁴⁹ Choirul Anam, *Berpikir Kritis dalam Dunia Pendidikan*, 18.

Indikator Berpikir Kritis	Sub-Indikator Berpikir Kritis	Penjelasan
Memberikan penjelasan sederhana	1. Memfokuskan pertanyaan	a. Mengidentifikasi dan merumuskan pertanyaan. b. Mengidentifikasi sebuah kriteria dalam mempertimbangkan sebuah jawaban. c. Menjaga kondisi pikiran
	2. Menganalisis argument	a. Mengidentifikasi konklusi b. Mengidentifikasi alasan yang dinyatakan (eksplisit). c. Mengidentifikasi alasan yang tidak dinyatakan (implisit).
	3. Bertanya dan menjawab pertanyaan klasifikasi dan menantang	a. Mengidentifikasi korelevan dan ketidakrelevan. b. Mencari persamaan dan perbedaan. c. Mencari struktur dan argument. d. Membuat rangkuman.
Membangun keterampilan dasar	4. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber	a. Mengapa demikian b. Apa intinya, apa maknanya c. Apa contohnya, apa yang bukan contohnya d. Bagaimana mengimplementasikan kasus tersebut e. Perbedaan apa yang menyebabkannya f. Akankah Anda menyatakan yang lebih

Indikator Berpikir Kritis	Sub-Indikator Berpikir Kritis	Penjelasan
		dari itu
	5. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil dari observasi	a. Ahli b. Tidak terjadinya sebuah konflik internal c. Kesepakatan antara sumber d. Reputasi e. Menggunakan prosedur yang ada f. Mengetahui risiko g. Kemampuan memberikan alasan (sebab) h. Kebiasaan sehari-hari i. Ikut terlibat dalam membuat kesimpulan j. Dilaporkan oleh pengamat sendiri. k. Melakukan sebuah catatan pada sesuatu yang diinginkan. l. Penguatan dan kemungkinan penguatan m. Kondisi akses yang baik n. Menggunakan sebuah teknologi yang kompeten o. Kepuasan observer atas kredibilitas criteria
	6. Membuat sebuah deduksi dan mempertimbangkan hasilnya	a. Kelompok yang logis b. Kondisi yang logis c. Interpretasi dari pernyataan.

Indikator Berpikir Kritis	Sub-Indikator Berpikir Kritis	Penjelasan
	7. Membuat sebuah induksi dan mempertimbangkan hasilnya	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuat generalisasi b. Membuat kesimpulan dan hipotesis
	8. Membuat dan mempertimbangkan keputusan	<ul style="list-style-type: none"> a. Latar belakang fakta b. Konsekuensi c. Penerapan prinsip-prinsip d. Menyeimbangkan, memutuskan
Memberikan penjelasan lebih lanjut	9. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi	<ul style="list-style-type: none"> e. Latar belakang fakta f. Konsekuensi g. Penerapan prinsip-prinsip h. Menyeimbangkan, memutuskan
	10. Mengidentifikasi asumsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bentuk: sinonim, klasifikasi, rentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh, dan non contoh. b. Strategi definisi (tindakan mengidentifikasi persamaan) i. Konten (isi)
	11. Memutuskan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendefinisikan suatu masalah b. Menyeleksi suatu kriteria untuk membuat solusi c. Merumuskan alternatif yang memungkinkan

Indikator Berpikir Kritis	Sub-Indikator Berpikir Kritis	Penjelasan
		d. Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentatif e. Meninjau ulang f. Memonitor evaluasi

Tabel 2.3. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis menurut Ennis

4. Implementasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran

a. Merancang Pembelajaran Efektif dan Bermakna

Implementasi Kurikulum 2013 pada pendidikan Indonesia merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter siswa. Hal demikian menuntut sikap aktif guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai rencana yang diprogramkan.⁵⁰

Guru idealnya menyadari bahwa pembelajaran bersifat kompleks karena melibatkan komponen pedagogis, psikologis, dan didaktis secara simultan.⁵¹ Komponen pedagogis menunjuk pada realitas dalam sebuah pembelajaran yang sedang berlangsung dalam suatu iklim pendidikan. Karena itu, guru sebaiknya mendampingi siswa dalam menempuh keberhasilan belajar atau penguasaan sebuah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjuk pada realitas bahwa setiap siswa memiliki tingkat perkembangan yang berbeda antara satu dengan yang lain, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu, aspek psikologis juga menunjuk pada sebuah realitas proses belajar itu sendiri yang mengandung variasi, keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap, dan seterusnya. Perbedaan tersebut menuntut

⁵⁰ *Ibid.*, 68.

⁵¹ Rusnah dan Oneng Tri Mulya, "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar", *Gentala Pendidikan Dasar*, 2 (Desember, 2018), 241.

pembelajaran yang berbeda, sesuai dengan jenis pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam hal ini, guru berperan dalam proses pembelajaran. Guru menciptakan kondisi eksternal melalui variasi jenis belajar yang berbeda dengan yang lain. Pembelajaran menyenangkan, efektif, dan bermakna yang didalamnya memupuk keterampilan berpikir kritis dapat dirancang oleh setiap guru, dengan prosedur sebagai berikut:⁵²

1) Pemanasan dan Apersepsi

Pemanasan dan apersepsi dilakukan oleh guru untuk menjajaki pengetahuan siswa, memotivasi siswa dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui beragam hal baru. Pemanasan dan apersepsi ini dapat diimplementasikan dengan bentuk sebagai berikut:

- a) Pembelajaran diawali dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami siswa.
- b) Siswa dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan bermanfaat bagi kehidupan mereka.
- c) Siswa digerakkan agar tertarik dan berminat untuk mengetahui ragam hal baru.⁵³

2) Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran dengan mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Hal tersebut dapat ditempuh melalui prosedur sebagai berikut:

- a) Guru memperkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa.
- b) Guru dan siswa menghubungkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki oleh siswa.

⁵² Choirul Anam, *Berpikir Kritis dalam Dunia Pendidikan*, 69.

⁵³ *Ibid.*,70.

- c) Guru memilih metode yang paling efektif, dan menggunakannya secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan siswa terhadap materi standar dan kompetensi baru.⁵⁴

3) Konsolidasi Pembelajaran

Konsolidasi pembelajaran merupakan kegiatan untuk menstimulus sikap aktif siswa dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta mengaitkannya dengan kehidupan siswa secara konkret. Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a) Guru melibatkan siswa secara aktif dalam menginterpretasikan dan memahami materi dan kompetensi baru.
- b) Guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemecahan masalah, khususnya dalam masalah-masalah kontekstual dan aktual.
- c) Guru meletakkan penekanan dengan mengaitkan struktural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan beragam komponen kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat.
- d) Guru memilih metode yang paling efektif sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi dan karakter siswa.⁵⁵

4) Pembentukan Sikap, Kompetensi, dan Karakter

Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter siswa dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- a) Guru mendorong siswa untuk menerapkan konsep, definisi, kompetensi, dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Guru mempraktikkan pembelajaran secara langsung agar siswa dapat membangun sikap, kompetensi, dan karakter siswa secara konkret.

⁵⁴ *Ibid.*, 70.

⁵⁵ *Ibid.*, 71.

- c) Guru menggunakan metode yang paling efektif supaya terjadi perubahan sikap, kompetensi, dan karakter siswa secara konkret.⁵⁶

5) Penilaian Formatif

Penilaian formatif dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mana dapat dilakukan melalui prosedur sebagai berikut:

- a) Guru mengembangkan metode-metode untuk menilai hasil pembelajaran siswa.
- b) Guru menggunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kekurangan siswa dan persoalan-persoalan yang dihadapi guru dalam membentuk karakter dan kompetensi, serta karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari.
- c) Guru menggunakan metodologi yang paling efektif dengan kompetensi yang ingin dicapai.⁵⁷

b. Implementasi Berpikir Kritis Siswa dalam Kurikulum 2013

Guru sebagai salah satu elemen pendidikan mempunyai peran dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Santrock berpendapat mengenai pedoman guru dalam melakukan proses pembelajaran agar mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, yaitu guru berperan sebagai pemandu siswa dalam mengonstruksi pemikiran mereka sendiri. Guru tidak boleh dan tidak bisa mewakili siswa untuk berpikir.⁵⁸ Untuk itu, guru semestinya:

- 1) Memberikan apresiasi terhadap pertanyaan yang dirumuskan siswa.
- 2) Memandang siswa sebagai pemikir yang mengusung teori baru.

⁵⁶ *Ibid.*, 71.

⁵⁷ *Ibid.*, 72.

⁵⁸ *Ibid.*, 76.

- 3) Memahami perspektif siswa.
- 4) Mendorong siswa melakukan elaborasi jawabannya.
- 5) Menggunakan pertanyaan yang berbasis pemikiran sehingga menstimulasi proses berpikir dan diskusi.
- 6) Membangkitkan rasa ingin tahu intelektual siswa dengan cara mendorong siswa untuk bertanya, merenungkan, menyelidiki, dan meneliti.
- 7) Melibatkan siswa dalam perencanaan dan strategi.
- 8) Memberikan siswa model peran pemikir yang positif dan kritis. Misalnya, guru menghadirkan tokoh-tokoh intelektual yang terkenal ke dalam kelas yang memotivasi siswa untuk berpikir efektif.
- 9) Mampu menjadi teladan sebagai pemikir yang positif bagi siswa. Guru sebaiknya menghadirkan dirinya sebagai seorang pemikir yang aktif, positif, kritis, serta selalu ingin tahu.⁵⁹

Sebaliknya, guru tidak semestinya:

- 1) Memandang pikiran siswa sebagai “gelas kosong” dan memerankan dirinya sebagai penuang informasi ke dalam pikiran siswa
- 2) Mengandalkan satu sumber belajar, seperti: buku wajib
- 3) Hanya mencari jawaban yang benar untuk memvalidasi pembelajaran siswa.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*, 76.

⁶⁰ *Ibid.*, 76-77.

BAB III

BIOGRAFI K.H. AHMAD DAHLAN DAN PAULO FREIRE

A. Biografi K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan merupakan salah seorang tokoh penting dan berpengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia. Secara historis, ia diakui sebagai pelopor dan perintis pendidikan Islam modern yang paling awal.¹ Tindakannya tersebut sebagai upaya untuk mengantisipasi perkembangan zaman dan mengamalkan pesan-pesan agama sesuai dengan konteks zamannya. Oleh karena zaman modern dicirikan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka agamawan yang pendidik dan pendidik yang agamawan harus mampu memahami dan memfungsikan ilmu dan teknologi untuk memahami pesan-pesan agama dan kehidupan dalam situasi pendidikan.²

K.H. Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus tahun 1868 M. Ia lahir dari kedua orang tua yang dikenal alim oleh masyarakat. Ayahnya bernama K.H. Abu Bakar bin Kiai Sulaiman, seorang pejabat Kapengulon Kesultanan Yogyakarta Hadiningrat dengan gelar *Penghulu Khatib* di Masjid Agung Kesultanan. Adapun ibunya bernama Siti Aminah (Nyai Ahmad Dahlan), putri K.H. Ibrahim yang juga merupakan *Penghulu Besar* di Yogyakarta. Ketika lahir, Abu Bakar menamai putranya “Muhammad Darwis” yang merupakan anak ke-empat dari tujuh orang bersaudara yang seluruhnya perempuan, kecuali adik bungsunya.

Dalam silsilah, Muhammad Darwis dari pihak bapak memiliki garis keturunan sampai ke Maulana Malik Ibrahim, seorang ulama' besar dan wali terkemuka di antara Wali Songo yang merupakan pelopor pertama dalam penyebaran dan pengembangan Islam di Pulau Jawa. Ia termasuk keturunan ke-12 dari Maulana Malik Ibrahim. Adapun silsilahnya

¹ Mohamad Ali, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius K.H. Ahmad Dahlan*, 8.

² *Ibid.*, 13-14.

ialah Muhammad Darwis bin K.H. Abu Bakar bin K.H. Muhammad Sulaiman bin Kiai Murtadla bin Kiyai Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageg Gribig (Jatinom) bin Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen) bin Maulana ‘Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.³

Muhammad Darwis kecil memperoleh pendidikan agama pertama kali dari ayahnya di rumahnya sendiri. Sembari belajar kepada ayahnya, ia juga dididik dalam lingkungan pesantren yang mencerminkan identitas santri. Pada masa itu, tampaknya identitas menjadi persoalan yang sensitif dan cukup serius di kalangan pribumi sehingga dapat dikatakan anak-anak Kauman tidak berani sekolah *Gubernurmen* (Belanda) karena akan dilabeli sebagai kafir. Karena itu, Darwis kecil dan anak-anak Kauman hampir setiap hari senantiasa belajar al-Qur’an, *hadits*, *fiqih*, dan tata bahasa Arab seperti *nahwu*, *sharaf*, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Di sisi lain, kehidupan mereka juga akrab dengan kegiatan olahraga, seperti: bermain sepak bola dan latihan ilmu bela diri berupa pencak silat.⁴

Saat usia 8 tahun, Muhammad Darwis sudah lancar dalam membaca al-Qur’an, bahkan sampai khatam 30 juz.⁵ Saat itu, ia memang seorang yang *punjuling ngapak* (cerdas pikirannya), yang dapat mempengaruhi teman-teman sepermainannya dan mengatasi segala permainan teman-temannya. Ia juga dikenal rajin dan fokus sehingga “ngaji”nya progresif. Ia juga dikenal sebagai anak yang senang bertanya tentang hal-hal yang belum diketahuinya (kritis) dan banyak akal (kreatif) untuk mengatasi beragam persoalan.

Tanda-tanda kepemimpinan sudah tampak sejak kecil dalam diri Muhammad Darwis. Kawan-kawannya selalu lulut, mengikutinya sebab watak kepemimpinannya. Ia adalah anak yang “ringan tangan” dan jujur sehingga memiliki banyak teman yang

³ Adi Nugraha, *KH. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1868-1923)*, (Yogyakarta: Garasi, 2020), 17.

⁴ Yunan Yusuf, dkk., *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, t.th), 74.

⁵ H.M. Sudja’, *Cerita tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Sudja’*, 18-19.

senantiasa menanti kehadirannya.⁶

Ketika Muhammad Darwis menginjak usia 15 tahun (1883), ia berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Selain itu, rupanya ia juga bermaksud untuk menetap dan mendalami agama Islam di Makkah. Di sinilah ia berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam dunia Islam, seperti: Muhammad Abduh, Jamaludin Al-Afghani, Rasyid Ridha, dan Ibnu Taimiyah. Jiwa dan pemikirannya penuh, disemangati oleh aliran pembaharuan tokoh-tokoh tersebut yang kelak di kemudian hari menampilkan corak keagamaan serupa, yaitu Muhammadiyah, yang tujuannya untuk memperbaharui pemahaman ke-Islaman di sebagian besar dunia Islam saat itu yang masih bersifat ortodoks (kolot).

Tahun 1888, Muhammad Darwis kembali ke kampung halaman (Kauman) dalam usia 20 tahun, dan telah mendapat sertifikat dari Sayyid Bakri Syatha (seorang *syaiikh* di Makkah) untuk berganti nama menjadi Haji Ahmad Dahlan (tradisi pada masa itu di mana *jama'ah* haji Indonesia yang akan kembali ke tanah air, menemui seorang *ulama'* untuk memberinya nama arab yang di depannya ditambah kata "Haji" untuk menggantikan nama yang lama (nama masa kecil)). Sekembalinya dari Makkah, ayahnya (K.H. Abu Bakar) kemudian wafat pada tahun 1896 sehingga mau tidak mau K.H. Ahmad Dahlan harus menggantikan peran dan tugas ayahnya sebagai Khatib Amin yang tugasnya antara lain: melaksanakan khutbah shalat Jumat secara bergiliran dengan delapan *khatib* lainnya, melaksanakan piket di serambi masjid bersama enam orang penghulu lainnya sekali dalam sepekan.

K.H Ahmad Dahlan sebagai seorang yang cerdas dan berpengetahuan yang luas, di usianya yang baru dua puluhan tahun, ia mulai merintis upaya reformasi di kalangan umat Islam. Misalnya, membetulkan arah kiblat shalat pada masjid yang dipandang kurang tepat arahnya yang sesuai perhitungan menurut ilmu falakiyah yang dikuasainya; memberikan

⁶ Nafilah Abdullah, K.H. Ahmad Dahlan (Muhamad Darwis), *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), Vol. 9, No. 1, 25.

pelajaran agama di sekolah negeri; pembaruan perilaku keagamaan yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. secara lurus; dan menganjurkan memberikan perhatian, kehidupan, dan perlindungan lahir-batin kepada kaum *dhu'afa*, anak yatim, serta fakir-miskin.

Sikap dan perilaku K.H. Ahmad Dahlan yang berkemajuan tersebut mulai dikenal secara luas di masyarakat. Ia dinilai sebagai pemuda yang rasional dan kritis terhadap agama. Kehadirannya telah menarik perhatian sejumlah kalangan kiyai di sekitarnya dan priyayi yang terlibat pergerakan dan pendidikan.

Tahun 1902-1904, K.H. Ahmad Dahlan kembali menunaikan ibadah haji untuk yang kedua kalinya yang dilanjutkan dengan memperdalam ilmu agama dengan beberapa guru di Makkah. Sekembalinya dari Makkah, setelah bersinggungan dengan tokoh-tokoh pembaharuan di sana, ia mulai membaca kitab-kitab yang bermuatan pembaharuan tersebut, di antaranya: at-Tauhid karangan Muhammad 'Abduh, Tafsir Juz 'Amma karangan Muhammad 'Abduh, Kanzul-Ulum, Dairah al-Ma'arif karangan Farid Wadji, dan Fi'al-Bid'ah karangan ibn Taimiyah. Sepulang dari Makkah, ia juga menikah dengan Siti Walidah binti K.H. Fadhil, sepupunya sendiri yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiyah. Adapun dari pernikahannya dengan Siti Walidah, K.H. Ahmad Dahlan dikaruniai enam orang anak, yaitu Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, dan Siti Zaharah. Di samping itu, K.H. Ahmad Dahlan pernah pula menikahi Nyai Abdullah (janda H. Abdullah) dari Cianjur, Nyai Rum (adik Kyai Munawwir dari Krapyak), Nyai Aisyah (adik Ajengan Penghulu), dan Nyai Yasin dari Pakualaman, Yogyakarta.

Selain menjadi Khatib Amin di Kapengulon, K.H. Ahmad Dahlan juga sebagai *ulama'* yang bersifat modern, guru agama Islam yang bersahaja, serta organisator yang cerdas dan tangkas. Ia dipercaya oleh pemerintah kolonial untuk mengajarkan agama Islam di sekolah-sekolah negeri, seperti Kweekschool (sekolah para calon guru di Jetis, Yogyakarta),

dan OSVIA (sekolah para calon pamong praja (pejabat) di Magelang). Dari pengalaman beliau tersebut dan cita-citanya yang ingin memperbarui umat Islam melalui perubahan pemikiran, sikap, dan perilaku, beliau memutuskan untuk mendirikan sekolah dengan nama “Sekolah Muhammadiyah”, yang di dalamnya memadukan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Di samping itu, ia juga tidak lupa akan tugasnya sebagai pribadi yang mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya. Ia bekerja menjadi *entrepreneur* yang cukup berhasil dengan berbisnis batik untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.⁷

Tanggal 18 November 1912, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi persyarikatan Muhammadiyah untuk mewujudkan cita-cita reformasi Islam di Nusantara. Sejak awal, ia telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik, tetapi bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan. Di samping itu, ia juga aktif di pergerakan politik, seperti Budi Utomo dan Sarikat Islam.

Hampir seluruh hidup K.H. Ahmad Dahlan digunakan untuk beramal demi kemajuan umat Islam dan bangsa. Beliau wafat pada tanggal 7 Rajab 1340 H atau 23 Februari 1923 M dan dimakamkan di Karangadjen, Kemantren, Mergansan, Yogyakarta.

B. Biografi Paulo Freire

Paulo Freire merupakan tokoh pendidik terkemuka dari Brazil. Pemikirannya selalu mencerminkan nada gugatan, protes, dan berontak terhadap segala bentuk pendidikan yang mereduksi, bahkan menghilangkan keadilan dan kemanusiaan. Untuk itu, dalam konsep pendidikannya, ia menaruh perhatian serius terhadap isu-isu sosial, terutama fakta multikultural.

Paulo Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di timur laut Brazil yang merupakan pusat wilayah paling miskin dan terbelakang. Ayahnya bernama Joachim Themistocles Freire yang berprofesi sebagai polisi militer di Pernambuco

⁷ Abdul Mu'thi, dkk., *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, (t.k.: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), 185.

yang berasal dari Rio Grande do Norte. Ibunya bernama Edeltrus Neves Freire yang berasal dari Pernambuco dan beragama Katolik.⁸ Kedua orang tuanya meneladkan kebiasaan positif dalam kehidupan keluarganya, seperti berdialog dan menghormati pendapat orang lain.

Secara strata sosial, Paulo Freire berasal dari keluarga kelas menengah. Namun demikian, mereka mengalami kejatuhan finansial yang sangat hebat yang diakibatkan oleh krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat sekitar tahun 1929 yang menular ke Brazil. Oleh sebab itu, Paulo Freire terpaksa belajar memahami apa artinya menjadi lapar bagi seorang anak sekolah. Bahkan, ia sampai bertekad agar anak-anak lain jangan sampai merasakan dan mengalami deritanya hidup seperti yang tengah ia alami.

Ketika Paulo Freire menginjak usia 10 tahun (1931), keluarganya bertolak ke Jabatão, dan kemudian ayahnya meninggal dunia di tempat itu. Sejak saat itu, Paulo Freire memutuskan untuk membaktikan hidupnya pada perjuangan melawan kelaparan sehingga tidak ada lagi anak yang merasakan kesengsaraan seperti yang ia alami.

Tertinggal dua tahun dibanding teman-teman sekelasnya, Paulo Freire di usia 15 tahun lulus dengan nilai yang seadanya untuk dapat masuk sekolah lanjutan. Namun, setelah kondisi keluarganya sedikit membaik, ia kemudian memasuki Universitas Recife dengan mengambil Fakultas Hukum. Di samping itu, ia juga mempelajari ilmu filsafat dan psikologi bahasa sembari bekerja paruh waktu menjadi seorang guru bahasa Portugis selama 6 tahun (1941-1947) di sebuah sekolah lanjutan.⁹

Tahun 1944, Freire melangsungkan pernikahan dengan Elza Maia Costa Olivera dari Recife, seorang guru sekolah dasar (yang kemudian menjadi kepala sekolah). Dari pasangan itu lahir tiga orang putri dan dua orang putra. Sejak itu, Freire mulai tertarik pada teori-teori pendidikan. Ia banyak membaca buku-buku tentang pendidikan melebihi buku-buku tentang

⁸ Dennis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, Penerjemah: Henry Heyneardhi, (Yogyakarta: Komunitas Apiru Yogyakarta), 6.

⁹ F. Danuwinata, prawacana dalam *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3S, 2001), xi.

hukum. Setelah lulus sarjana hukum, yang dijadikan sumber penghidupan, ia bekerja sebagai pejabat di bidang kesejahteraan sosial, bahkan menjadi Direktur Bagian Pendidikan dan Kebudayaan SESI (Pelayanan Sosial) di negara bagian Pernambuco. Pengalamannya selama bertahun-tahun di pelayanan sosial masyarakat, membuka akses Paulo Freire untuk menjalin kontak langsung dan komunikasi dengan penduduk miskin perkotaan.¹⁰

Awal tahun 1960-an, Brazil mengalami turbulensi sosial. Sejumlah gerakan reformasi berkembang secara simultan. Ada yang bercorak sosialis, komunis, dan ada juga yang bercorak Kristen. Ada yang bergerak di kalangan mahasiswa, seniman, petani, dan ada juga yang bergerak di kalangan buruh. Masing-masing digerakkan untuk tujuan politik. Saat itu, hanya 45 % rakyat Brazil yang dapat mengikuti pemilihan umum. Adapun 55 % sisanya tidak dapat mengikuti pemilu lantaran buta aksara, yang mereka rata-rata adalah penduduk miskin yang tinggal di wilayah pedesaan, khususnya daerah Timur Laut. Hak ikut serta pemilu saat itu dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk menuliskan nama masing-masing.

Tahun 1961 Presiden Joao Goulart menggantikan Janio Quadros sebagai Presiden Brazil. Joao Goulart dikenal sebagai pemimpin yang merakyat. Di tengah-tengah gerakan reformasi tersebut, Freire ditugaskan menjadi Direktur *Cultural Extension Service* di Universitas Recife yang mengembangkan program melek aksara di kalangan para petani di daerah Timur Laut. Metodenya kelak dikenal dengan “Metode Paulo Freire”, meskipun ia sendiri tidak menginginkan nama demikian. Kemudian Freire bekerja dengan timnya mulai bulan Juni 1963 sampai Maret 1964 untuk seluruh Brazil. Mereka berhasil menarik minat kaum tuna aksara untuk belajar membaca dan menulis hanya dalam kurun waktu 45 hari. Apa yang dibangkitkan dalam proses melek aksara tidak hanya terbatas pada kemampuan baca-tulis, tetapi juga sekaligus membawa mereka kepada proses “konsientiasi” atau kesadaran politik. Mereka dilatih untuk berpartisipasi aktif dan secara konkret ikut

¹⁰ *Ibid.*, xii.

menentukan arah perkembangan bersama.¹¹ Tetapi, kesadaran ini sekaligus membuat khawatir militer Brazil dan para pemilik tanah.

Tanggal 31 Maret 1964, terjadi kudeta militer di Brazil yang mengakhiri gerakan tersebut, rezim Goulart berhasil digulingkan. Freire ditahan dengan tuduhan menjalankan kegiatan subversif. Setelah mendekam di dalam sel selama tujuh puluh hari, ia akhirnya dibebaskan dan harus meninggalkan Brazil. Freire kemudian bertolak ke Cile, tempat dia bekerja selama 5 tahun. Program-programnya didukung oleh pemerintah Cile yang kemudian menarik perhatian internasional, terutama UNESCO sehingga Cile dikategorikan sebagai salah satu dari lima negara di dunia yang sangat berhasil dalam mengentas tuna aksara. Buku pertama Paulo Freire dalam bidang pendidikan berjudul *Educacao como Pratica da Liberdade* (Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan) yang disusun ketika berada di dalam sel tahanan di Brazil.

Tahun 1970, Freire bekerja menjadi penasihat pendidikan pada kantor pendidikan dewan gereja-gereja sedunia di Jenewa, Swiss. Ia juga menjabat sebagai Ketua Komite Eksekutif *Instut d' Action Culturelle* (IDAC) yang berpusat di Jenewa. Tahun 1979, ia mencoba kembali ke Brazil tetapi tidak diizinkan. Ia diperbolehkan untuk kembali di Brazil ketika Joao Batista Figuelredo memerintah sebagai Presiden Brazil.

Tahun 1986, Elza tutup usia. Paulo Freire kemudian menikah dengan Ana Maria Araujo, mantan mahasiswinya yang tetap teguh dalam menjalankan pendidikan radikal. Akhirnya, pada 2 Mei 1997, Paulo Freire meninggal dunia di Rumah Sakit Albert Einstein, Saulo Paulo dalam usia tujuh puluh lima tahun akibat serangan penyakit jantung.

Paulo Freire, di samping mewariskan sejumlah tulisan, ia juga mewariskan keteladanan hidup sebagai personal yang terbuka, lugas, jujur, kreatif, dan penuh semangat juang. Ia senantiasa berusaha sungguh-sungguh agar kata-katanya mewujudkan tindakan. Sebelum tutup usia, Freire sedang menyiapkan tulisan tentang *ecopedagogy*.

¹¹ *Ibid.*, xiii.

Beberapa karya tulis Paulo Freire, antara lain:

1. Artikel yang berjudul “*The Adult Literacy Process as Cultural Action for Freedom*” (40 [1970] 205-225), dan “*Cultural Action for Freedom*” (40 [1970] 452-477). Kedua artikel tersebut diterbitkan kembali dalam bentuk buku saku dengan judul “*Cultural Action for Freedom*”.
2. “*Pedagogy of the Oppressed*” (1970), merupakan buku yang paling populer yang dalam bahasa Indonesia berjudul “Pendidikan Kaum Tertindas”.
3. “*Pedagogy of the City*” (1993), yang merupakan buah dari pengalamannya saat menjabat sebagai pimpinan Sekretariat Pendidikan untuk Kota Sao Paulo selama kurang lebih dua setengah tahun.
4. “*Pedagogy of Hope*” (1995).
5. “*Pedagogy of the Heart*” (1997), apabila diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia berbunyi “di Bawah Bayang-bayang Pohon Mangga”.
6. “*Pedagogy of Freedom*” (1998).
7. “Politik Pendidikan” (1999) dan “Pendidikan sebagai Proses” (2000) yang terbit setelah tumbanganya Orde Baru (1998). Kedua buku tersebut merupakan salah satu di antara banyak buku Paulo Freire yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.
8. “*Pedagogy of Indignation*” (2004), merupakan buku terakhir yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Konsep Pendidikan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Dalam skripsi ini peneliti mencari relevansi antara pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Peneliti menyadari bahwa keterampilan berpikir kritis diperlukan bagi siswa, tak terkecuali siswa usia SD/MI dalam proses pembelajaran sebagai bekal untuk memahami realitas dunia dengan baik, dan kemudian mampu memecahkan permasalahannya sendiri, bahkan orang lain dengan logika kritisnya.

1. Tujuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Tujuan merupakan komponen yang urgen dan esensial dalam pendidikan karena tujuan membawa arah pendidikan sesuai dengan cita-cita dan harapan yang dituju dari terselenggaranya pendidikan. Pendidikan bagi K.H. Ahmad Dahlan merupakan upaya untuk mencetak individu yang religius dan cerdas, serta bersedia terlibat aktif dalam memajukan kehidupan masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat tiga aspek yang ingin dicapai K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikannya, yaitu aspek religius, intelektual, dan sosial. Ketiga aspek tersebut pada praktiknya berkaitan dengan upaya melatih siswa untuk terampil dalam berpikir secara kritis.

a) Aspek Religius

Berkaitan dengan aspek religius, Kiai Dahlan berpendapat bahwa pendidikan diharapkan dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengenal Tuhan dan memahami agamanya (Islam) secara lebih mendalam. Sebab, agama baginya bukan sekadar keyakinan dan praktik ritual, tetapi menjadi bagian yang tak

terpisahkan dari kehidupan. Dengan demikian, perlunya individu untuk mengkaji ilmu agama supaya benar dalam pemahaman dan praktiknya, serta bermakna bagi kehidupan.

K.H. Ahmad Dahlan membangun kembali pemahaman keagamaan bertumpu di atas dua pijakan. Pijakan yang pertama adalah akal, yang berarti bahwa kehidupan beragama seseorang harus melibatkan fungsi akal (kecerdasan) secara optimal. Adapun pijakan yang ke-dua adalah tindakan konkret, yang berarti bahwa orang yang beragama harus terjun secara langsung dan terlibat secara aktif dalam memperbaiki tatanan sosial masyarakat. Misalnya, ajaran Islam mendorong penganutnya untuk menghormati orang tua maka perilaku hormat terhadap orang tua tersebut harus betul-betul mengejawantah dalam kehidupan.

Rekonstruksi pemahaman keagamaan Kiai Dahlan tersebut senada dengan konsep berpikir kritis, bahwa akal (kecerdasan) menjadi modal utama dalam berpikir kritis untuk memahami realitas dunia. Dengan demikian, akal harus terus dipupuk supaya terus tumbuh dan berkembang secara optimal. Apabila seseorang telah memahami realitas maka ia bertanggung jawab untuk menjawab tantangan realitas tersebut dengan menyelesaikan persoalan-persoalannya sehingga tercipta perubahan yang positif di masyarakat. Dengan demikian, menjadi manusia religus yang memahami ajaran agamanya berarti pada saat yang sama ia menjadi manusia yang kritis dalam pemahamannya.

Dalam konteks pendidikan anak usia SD/MI, siswa belajar untuk terampil berpikir kritis dalam memahami ajaran agamanya. Sebagai contoh, ketika Islam mengajarkan untuk shalat wajib (5 waktu), siswa tidak sekadar mengetahui arti shalat secara bahasa dan istilah; apa saja rukun-rukunnya; syarat sahnya; dan sebagainya, tetapi lebih dari itu, siswa terlebih dahulu memahami apa makna shalat baginya; mengapa ia dan umat Islam melakukan shalat; apa hikmahnya, sebelum

kemudian siswa mempraktikkan sholat di dalam kehidupannya. Dengan demikian, sholat bukan sekadar praktik ibadah ritual, tetapi juga bermakna bagi kehidupan siswa sebagai umat Islam.

b) Aspek Intelektual (Kecerdasan)

Berkenaan dengan aspek intelektual, tujuan pendidikan berkemajuan yang dicetuskan K.H. Ahmad Dahlan adalah melahirkan siswa yang memiliki kecerdasan akal (rasio) yang optimal. Untuk itu, pendidikan bertugas menempa akal siswa dan mengasah intelektualitasnya sehingga potensi akalnya bertumbuh secara optimal. Sebab, akal merupakan modal utama seseorang untuk mampu berpikir. Optimalisasi kemampuan berpikir mengantarkan individu kepada pemahaman yang baik terhadap realitas dan tindakan memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan.

Sehubungan dengan hal di atas maka tujuan pendidikan yang sedemikian rupa selaras dengan upaya melatih siswa untuk terampil berpikir secara kritis. Tujuan pendidikan yang demikian diharapkan dapat mendorong siswa untuk memiliki semangat dan antusias dalam belajar dari berbagai sumber (guru, buku, pengalaman dirinya sendiri, dan sebagainya) dalam rangka optimalisasi (mencerdaskan) akal yang berguna untuk mengenali dan memahami realitas dunia, tempat ia berada dan mengada.

c) Aspek Sosial

Selain untuk menjadikan siswa yang religius dan cerdas sebagai individu, pendidikan perspektif K.H. Ahmad Dahlan juga bertujuan untuk memajukan kehidupan masyarakat. Tujuan pendidikan yang demikian diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran bagi siswa akan identitas dirinya sebagai makhluk sosial yang hidup bersinggungan dengan masyarakat maka mereka harus mengada (berbuat) untuk dan bersama masyarakat.

Melalui interaksi sosial, daya berpikir kritis siswa semakin bertumbuh. Sebab, dalam interaksi sosial terjadi pertautan antar manusia yang heterogen di mana masing-masing dari mereka mempunyai cara pandang yang berbeda satu sama lain dalam memandang, menilai, dan menyikapi realitas dunia. Hal tersebut memungkinkan siswa untuk bersikap terbuka terhadap keberagaman, dan pada saat yang bersamaan, mendorong siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritisnya secara dialektis.

2. Peran Guru dalam Pendidikan Berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan, dan Relevansinya dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Guru merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan berkemajuan. Menurut Kiai Dahlan, guru berlaku sebagai stimulator dalam proses pembelajaran maka guru diharapkan mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan dialogis untuk optimalisasi daya belajar siswa. Iklim pembelajaran yang kondusif memungkinkan siswa untuk belajar dengan antusias dan minat yang besar sehingga belajar menjadi menyenangkan dan tidak menjadi beban. Adapun iklim pembelajaran yang dialogis memungkinkan timbulnya rasa keingintahuan siswa terhadap realitas yang mendorong mereka untuk bertanya, mengamati, meneliti, dan merenungi. Selain itu, dalam peranannya sebagai teman, guru diharapkan melibatkan diri dan menstimulus pemikiran kritis para siswa, serta menumbuhkan sikap percaya diri mereka dalam mengemukakan argumen tentang realitas tanpa merasa canggung, takut, atau pun malu.

Adapun berkenaan dengan keteladanan, guru diharapkan menjadi teladan yang baik bagi siswa sehingga siswa dapat belajar dari kepribadian sang guru dengan menimbang-nimbang mana yang sekiranya sesuai untuk diteladani dan yang belum/tidak sesuai untuk diteladani. Hal tersebut tentu melibatkan daya berpikir kritis siswa.

3. Peran Siswa dalam Pendidikan Berkemajuan K.H. Ahmad Dahlan, dan Relevansinya dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Manusia sebagai makhluk yang berakal sudah pada tempatnya jika ia menjadi subyek (pelaku) aktif dalam kehidupan di dunia. Begitu pun dengan siswa, ia memiliki kapasitas akal sehingga sudah semestinya apabila ia menjadi subyek aktif dalam pendidikan, dan bukan obyek (yang diberi perlakuan). Oleh karenanya, siswa diharapkan dapat mempergunakan dan memfungsikan kapasitas akalnya secara maksimal untuk dapat mengonstruksikan ilmu pengetahuannya sendiri, dan mengaktifkan potensi-potensi positif yang ada pada dirinya. Hal tersebut merupakan dampak dari berpikir kritis melalui optimalisasi akal sehingga siswa dapat memahami secara kritis dan mendalam tentang realitas sosial yang ia menjadi bagian daripadanya, yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan tindakan, menyelesaikan problematika yang dihadapi oleh dirinya sendiri, bahkan masyarakat sekitarnya.

4. Metode Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, dan Relevansinya dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Sebagaimana diketahui bahwa metode adalah cara yang digunakan dalam pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan maka K.H. Ahmad Dahlan dalam pendidikannya menggunakan tiga metode yang dianggapnya paling efektif untuk mencapai tujuan pendidikan berkemajuan, yaitu metode pemecahan masalah (*problem solving*), dialog, dan proyek.

Dalam kaitannya dengan upaya melatih siswa supaya terampil dalam berpikir secara kritis, peneliti menilai tiga metode K.H. Ahmad Dahlan tersebut mendorong terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif sehingga kemudian mengantarkan siswa pada terciptanya watak berpikir kritis. Metode pemecahan masalah (*problem solving*) mendorong para siswa untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan permasalahan,

mencari solusi untuk memecahkan persoalan, menentukan strategi yang efektif, mengkaji kembali strategi, dan mengevaluasi dampak dari penggunaan strategi tersebut dalam memecahkan permasalahan. Metode dialog memungkinkan terjadinya pertemuan maupun pergesekan dua pemikiran atau lebih di antara para siswa. Adanya keberagaman cara pandang/pikir yang muncul dalam dialog diharapkan dapat melatih keterampilan berpikir kritis para siswa sehingga kemudian mereka memiliki wawasan yang luas, menemukan kebenaran, mampu mengambil keputusan, dan menciptakan alternatif solusi yang efektif atas persoalan yang dihadapi oleh dirinya sendiri, masyarakat sekitar maupun global. Metode proyek mendorong para siswa untuk terlibat secara langsung dalam permasalahan sehingga mereka dapat merasakan, menghayati permasalahan dan proses pemecahan secara langsung.

Secara lebih ringkas, konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, dan relevansinya dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa terdapat pada tabel berikut.

No.	Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan	Relevansi dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa
1.	Pendidikan bertujuan membentuk manusia yang religius dan cerdas sebagai individu, dan secara sosial bersedia terlibat aktif dalam memajukan kehidupan masyarakat.	Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan diarahkan pada optimalnya 3 aspek dalam diri siswa yang mana ketiga aspek tersebut mempunyai peranan dalam melatih keterampilan berpikir kritisnya. Berikut adalah ketiga aspek tersebut : a. Religius: pendidikan diharapkan mampu melahirkan manusia yang religius, yaitu manusia yang beragama (Islam) secara baik dan benar. Untuk itu, manusia membutuhkan modal berupa akal yang sehat untuk memahami

No.	Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan	Relevansi dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa
		<p>agama dengan benar. Akal, agar dapat berfungsi secara optimal mesti diasupi dengan ilmu mantiq, yaitu ilmu tentang logika berpikir yang benar. Dalam pendidikan, siswa menggunakan akalinya untuk berpikir dalam rangka memahami realitas secara kritis. Demikian halnya dalam beragama, siswa menggunakan akalinya untuk berpikir memahami agamanya, dan menentukan sikap dalam beragama. Dengan demikian, menjadi manusia yang religius melatih siswa untuk kritis dalam berpikir.</p> <p>b. Intelektual: pendidikan diharapkan mampu mencetak pribadi-pribadi yang brilian, cerdas. Cerdas identik dengan berpikir secara mendalam, kritis, dan kreatif. Untuk itu, segala hal-ihwal pendidikan ditujukan untuk mendorong siswa supaya cerdas, terampil dalam berpikir secara kritis.</p> <p>c. Sosial: pendidikan diharapkan mampu melahirkan siswa yang tidak hanya pandai dalam berargumen, beretorika, tetapi juga mampu mewujudkan gagasannya menjadi</p>

No.	Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan	Relevansi dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa
		<p>tindakan yang konkret dan berdampak bagi masyarakat. <i>Goal</i> pendidikan yang sedemikian rupa, dalam prosesnya, siswa diharapkan dapat melatih kecakapan dalam menganalisis pendapat orang lain, membuat konklusi, mengevaluasi, dan akhirnya mampu memberikan solusi atas masalah-masalah yang dialami masyarakat sehingga tercipta perubahan yang positif untuk memajukan kehidupan masyarakat.</p>
2.	<p>Guru, dalam proses pembelajaran berperan dalam menstimulus kecerdasan siswa agar tumbuh optimal dan mampu menjadi teladan bagi siswa.</p>	<p>Guru sebagai salah satu elemen penting dalam pendidikan berkemajuan memiliki peranan penting dalam menstimulasi kecerdasan siswa agar tumbuh secara optimal dan mampu menjadi teladan bagi siswa. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa, yang memungkinkan ia menyerap pengetahuan dengan maksimal.</p> <p>Dalam hubungannya dengan siswa, guru sebagai pemandu dalam proses pembelajaran diharapkan dapat memantik rasa keingintahuan siswa terhadap realitas dengan cara mendorong mereka untuk bertanya, mengamati, meneliti, dan</p>

No.	Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan	Relevansi dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa
		<p>merenungkan. Selain itu, guru dalam peranannya sebagai teman bagi siswa diharapkan dapat melibatkan diri dan menstimulus pemikiran kritis siswa, serta menumbuhkan sikap percaya dirinya dalam mengemukakan argumen tentang realitas tanpa merasa canggung, takut, atau pun malu. Adapun berkenaan dengan keteladanan, guru diharapkan dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa sehingga siswa dapat belajar dari kepribadian sang guru dengan menimbang-nimbang mana yang sekiranya sesuai untuk diteladani dan yang belum/tidak sesuai untuk diteladani yang mana hal tersebut dapat ditempuh melalui berpikir secara kritis.</p>
3.	<p>Siswa sebagai subyek aktif, kapasitas akalnya mampu memahami dan memecahkan permasalahan kehidupan.</p>	<p>Manusia, sebagai makhluk yang berakal sudah pada tempatnya jika ia menjadi subyek (pelaku) aktif dalam kehidupan di dunia. Demikian juga dengan siswa, ia memiliki kapasitas akal sehingga sudah pada tempatnya apabila ia menjadi subyek aktif dalam pendidikan, dan bukan obyek (yang diberi perlakuan). Oleh karenanya, siswa diharapkan dapat mempergunakan dan memfungsikan kapasitas akalnya secara maksimal</p>

No.	Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan	Relevansi dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa
		<p>untuk dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya sendiri, dan mengaktifkan potensi-potensi positif yang ada pada dirinya. Hal tersebut merupakan dampak dari berpikir kritis melalui optimalisasi akal sehingga siswa dapat memahami secara kritis dan mendalam tentang realitas sosial yang ia menjadi bagian daripadanya, yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan tindakan, menyelesaikan problematika yang dihadapi oleh dirinya sendiri, terlebih masyarakat sekitarnya.</p>
4.	<p><i>Problem solving</i> dan dialog sebagai metode pendidikan berkemajuan.</p>	<p>Metode <i>problem solving</i> merupakan salah satu cara yang efektif dalam pembelajaran untuk melatih siswa supaya terampil dalam berpikir secara kritis. Metode tersebut mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan permasalahan, mencari solusi untuk memecahkan persoalan, menentukan strategi yang efektif, mengkaji kembali strategi, dan mengevaluasi dampak dari penggunaan strategi tersebut dalam memecahkan permasalahan.</p> <p>Selain metode <i>problem solving</i>, dialog juga menjadi metode yang efektif bagi penyelenggaraan pendidikan dalam rangka melahirkan siswa yang terampil berpikir kritis.</p>

No.	Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan	Relevansi dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa
		Dialog memungkinkan adanya pertemuan maupun pergesekan dua pemikiran atau lebih. Adanya beragam pandangan/pemikiran dalam dialog menciptakan sudut pandang yang luas bagi siswa, dan melatih keterampilan berpikir kritisnya sehingga kemudian siswa diharapkan mampu mengambil keputusan, dan menciptakan alternatif solusi yang efektif atas persoalan yang dihadapi.

Tabel 4.1. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

B. Konsep Pendidikan Perspektif Paulo Freire dan Relevansinya dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Dalam bagian ini peneliti mencari relevansi antara pemikiran Paulo Freire dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Peneliti menyadari bahwa keterampilan berpikir kritis penting bagi siswa sebagai bekal untuk memahami ilmu pengetahuan.

1. Tujuan Pendidikan Paulo Freire dan Relevansinya dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Tujuan pendidikan mencerminkan cita-cita akhir yang ingin dicapai dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Menurut peneliti, tujuan Paulo Freire adalah mencetak manusia yang berkesadaran kritis untuk memahami dunia sekitar dan dirinya sendiri secara utuh, dan kemudian ikut berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah konkret di masyarakat. Untuk itu, tugas pendidikan harus mengantarkan siswa pada keterlibatan secara langsung dengan dunia secara kritis.

Tujuan pendidikan yang demikian sejalan dengan upaya melatih keterampilan berpikir kritis siswa bahwa dalam praktiknya siswa diharapkan untuk mampu memahami ilmu yang dipelajarinya secara kritis dan bukan menghafal secara mekanis kalimat-kalimat yang dihadapkan dengannya. Untuk itu, siswa kemudian diharapkan mampu menyadari siapa dirinya, apakah dirinya sudah adil dan diperlakukan adil terhadap dan oleh masyarakat sekitar. Adapun untuk menuju pada kesadaran kritis, siswa harus melalui fase-fase yang oleh Paulo Freire diistilahkan dengan fase magis dan fase naïf. Fase magis ditandai dengan siswa menerima seutuhnya apa yang dinyatakan oleh orang lain, tunduk secara penuh dengan perintah atasan (guru) tanpa perlu mengetahui sebab-sebab harus mengikuti aturan tersebut, tidak berani berpendapat, menolak dan menghindari masalah. Adapun perubahan kesadaran magis ke kesadaran naïf dicirikan dengan siswa menyederhanakan masalah dengan cara meletakkan penyebab-penyebabnya pada dirinya sendiri dan orang lain di sekitar bukan pada sistem (yang menindas) itu sendiri, siswa mampu berargumen tetapi masih lemah, siswa menekankan diri pada apa yang harus orang lain lakukan/perbaiki untuk mengubah keadaan. Setelah melampaui fase magis dan naïf, siswa terus didorong untuk berada dalam fase puncak, yaitu fase kesadaran kritis, yang mana dicirikan dengan pemahaman yang mendalam atas berbagai permasalahan, kemampuan membangun argumentasi yang kuat, kesanggupan dalam menghadapi masalah dan menyelesaikannya.

Adapun dalam konteks siswa SD/MI, berdasarkan tujuan pendidikan Paulo Freire yang menekankan pada kesadaran kritis, siswa diharapkan mampu memahami dan memecahkan masalah dalam bentuk tugas-tugas profesional maupun konkret yang terjadi di dalam kehidupannya. Hal tersebut harus diiringi dengan kerja sama antar siswa dan guru.

2. Peran Guru dalam Pendidikan Humanis Paulo Freire, dan Relevansinya dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Guru merupakan salah satu elemen dalam pendidikan yang memiliki peranan yang besar. Menurut Paulo Freire guru berperan dalam menstimulus kesadaran kritis siswa terhadap realitas. Hal tersebut sejajar dengan konsep keterampilan berpikir kritis siswa yang perlu dilatih. Berdasarkan peranan guru yang digagas oleh Paulo Freire, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dalam pembelajaran sehingga memungkinkan siswa untuk betul-betul menyerap (memahami) ilmu yang dipelajarinya, yang kemudian siswa diharapkan dapat menilai permasalahan secara objektif. Apabila siswa sudah dapat membaca problematika kehidupan, siswa diharapkan untuk tergerak menyumbangkan dan sekaligus melibatkan diri secara langsung dalam permasalahan dan menyelesaikan permasalahan, baik masalah yang ada pada dirinya, maupun masyarakat.

3. Peran Siswa dalam Pendidikan Pendidikan Humanis Paulo Freire, dan Relevansinya dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Sebagaimana diketahui bahwa Paulo Freire memosisikan siswa sebagai pelaku aktif (subyek) yang belajar, berpikir, bertindak, dan kemudian mengomunikasikan hasil tindakan dan pikirannya maka sudah jelas bahwa peran siswa yang semacam itu mencerminkan perilaku-perilaku yang merupakan manifestasi dari keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa diharapkan untuk antusias dan memiliki minat yang besar untuk belajar dari berbagai sumber (buku, guru, siswa yang lainnya, dan sebagainya); menggunakan dan memfungsikan kapasitas akalanya secara optimal (berpikir) ketika berhadapan dengan isu atau permasalahan untuk dapat dipahaminya secara utuh, tidak mudah percaya terhadap sesuatu sebelum dilakukan pengkajian, pengamatan, penyelidikan; bertindak untuk menerapkan ilmu yang sudah dipelajari, serta kemudian

mampu mengomunikasikan hasil dari pemikiran dan tindakanya dengan corak bahasanya sendiri kepada publik. Siswa yang belajar, berpikir, bertindak, dan berbicara merupakan siswa yang berpikir secara kritis.

4. Metode Pendidikan Paulo Freire, dan Relevansinya dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Paulo Freire, dalam mencapai cita-cita pendidikannya, ia menggunakan metode hadap-masalah (*problem posing education*). Metode pendidikan tersebut memungkinkan akan berlangsungnya *conscientizacao* (proses menuju kesadaran kritis). Melalui metode tersebut, siswa diharapkan mampu memahami dan menjawab masalah-masalah yang melingkupi dirinya dan dunia sekitar, serta kemudian tergerak untuk mendedikasikan dirinya dalam keterlibatan secara langsung terhadap pemecahan masalah tersebut. Adapun melalui metode dialog, siswa diharapkan dapat bekerjasama dengan guru untuk melibatkan diri dan memantik pemikiran kritis satu sama lain; menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain, serta peka terhadap kondisi orang lain. Perilaku-perilaku tersebut merupakan manifestasi dari upaya untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Secara lebih ringkas, konsep Paulo Freire dan relevansinya dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa terdapat dalam tabel berikut ini.

No.	Pemikiran Paulo Freire	Relevansi dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa
1.	Pendidikan bertujuan untuk melahirkan manusia yang berkesadaran kritis untuk memahami dunia sekitar dan	Tujuan pendidikan mencerminkan cita-cita akhir yang ingin dicapai dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan Paulo Freire mengantarkan siswa pada persinggungan

No.	Pemikiran Paulo Freire	Relevansi dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa
	dirinya sendiri secara utuh, dan kemudian ikut berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah konkret di masyarakat.	langsung dengan dunia secara kritis. Tujuan pendidikan yang semacam itu sudah jelas kongruen dengan upaya melatih keterampilan berpikir kritis siswa bahwa dalam praktiknya, siswa diharapkan untuk mampu memahami ilmu yang dipelajarinya dan bukan menghafal secara mekanis kalimat-kalimat yang dihadapkan dengannya. Untuk itu, kemudian siswa diharapkan mampu menyadari siapa dirinya, apakah dirinya sudah adil dan diperlakukan adil terhadap dan oleh masyarakat sekitar. Adapun dalam konteks siswa SD/MI diharapkan siswa mampu memahami dan memecahkan masalah dalam bentuk tugas-tugas professional maupun konkret yang terjadi di dalam kehidupannya.
2.	Guru (dalam proses pembelajaran) berperan menstimulus kesadaran kritis siswa terhadap realitas.	Dari peranan guru dalam menstimulus kesadaran kritis siswa terhadap realitas, dapat diketahui secara jelas bahwa sudah pada tempat jika guru bertugas dalam mengasah daya pikir kritis siswa. Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa untuk betul-betul menyerap (memahami) ilmu yang dipelajarinya yang

No.	Pemikiran Paulo Freire	Relevansi dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa
		kemudian dapat memandang permasalahan secara objektif. Apabila siswa sudah dapat membaca problematika kehidupan, diharapkan siswa tergerak untuk menyumbangkan dan sekaligus melibatkan diri secara langsung dalam permasalahan dan mensolusikan permasalahan, baik masalah yang ada pada dirinya, maupun masyarakat.
3.	Siswa merupakan subyek yang belajar, berpikir, bertindak, dan kemudian berbicara mengemukakan hasil tindakan dan pikirannya.	Sebagaimana diketahui bahwa Paulo Freire memandang siswa sebagai pelaku aktif (subyek) yang belajar, berpikir, bertindak, dan kemudian mengomunikasikan hasil tindakan dan pikirannya maka sudah jelas bahwa peran siswa yang semacam itu mencerminkan perilaku-perilaku yang merupakan manifestasi dari keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa diharapkan untuk antusias dan memiliki minat yang besar untuk belajar dari berbagai sumber (buku, guru, siswa yang lainnya, dan sebagainya); menggunakan dan memfungsikan kapasitas akalanya secara optimal (berpikir) ketika berhadapan dengan realitas untuk dapat memahaminya secara utuh, tidak mudah percaya terhadap sesuatu sebelum dilakukan pengkajian;

No.	Pemikiran Paulo Freire	Relevansi dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa
		bertindak untuk menerapkan ilmu yang sudah dipelajari, serta kemudian mampu mengomunikasikan hasil dari pemikiran dan tindakanya dengan gaya bahasanya sendiri kepada publik. Siswa yang belajar, berpikir, bertindak, dan berbicara merupakan siswa yang berpikir secara kritis.
4.	Metode pendidikan hadap-masalah (<i>problem posing education</i>) dan dialog merupakan metode pendidikan humanis.	<p>Metode yang digunakan oleh Paulo Freire dalam mencapai cita-cita pendidikannya merupakan metode yang dianggap paling efektif dalam mewujudkan pendidikan yang humanis. Metode pendidikan hadap-masalah (<i>problem posing education</i>) memungkinkan <i>conscientizacao</i> (proses menuju kesadaran kritis). Dari metode pendidikan hadap-masalah, siswa diharapkan mampu memahami dan menjawab masalah-masalah yang melingkupi dirinya dan dunia sekitar, dan kemudian tergerak untuk mendedikasikan dirinya dalam keterlibatan secara langsung terhadap pemecahan masalah tersebut.</p> <p>Adapun dari metode dialog, siswa diharapkan dapat bekerjasama dengan guru untuk melibatkan diri dan memantik pemikiran kritis satu sama lain;</p>

No.	Pemikiran Paulo Freire	Relevansi dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa
		menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain, serta peka terhadap kondisi orang lain. Perilaku-perilaku tersebut merupakan upaya untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Tabel 4.2. Pemikiran Paulo Freire dan Relevansinya dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

C. Persamaan Pendidikan Paulo Freire dan K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire merupakan dua tokoh pendidikan yang dibahas dalam skripsi ini. Dalam pemikiran-pemikiran pendidikan kedua tokoh tersebut, peneliti mendapati beberapa titik temu (kesamaan) dari pemikiran kedua tokoh tersebut. Berikut adalah tabel persamaan antara pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire tentang pendidikan.

Aspek	Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan	Pemikiran Paulo Freire
Tujuan pendidikan	1. Melahirkan individu yang cerdas (intelektual) 2. Memajukan kehidupan masyarakat	1. Melahirkan manusia yang berkesadaran kritis 2. Memecahkan masalah konkret di masyarakat.
Kurikulum pendidikan	Ilmu pengetahuan dan teknologi	Ilmu pengetahuan dan teknologi
Guru	Seseorang yang menstimulasi	Seseorang yang menstimulasi

Aspek	Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan	Pemikiran Paulo Freire
	kecerdasan siswa agar dapat bertumbuh-kembang secara optimal.	kesadaran kritis siswa terhadap realitas.
Siswa	Individu yang aktif mencari kebenaran dan memecahkan persoalan kehidupan.	Subyek (pelaku) aktif yang senantiasa belajar, berpikir, bertindak, dan kemudian mengomunikasikan hasil tindakan dan pikirannya kepada publik.
Metode pendidikan	Metode dialog	Metode dialog

Tabel 4.3. Persamaan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire

Apabila ditinjau dari tujuan pendidikan yang diecetuskan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, peneliti mendapati titik temu antara pemikiran keduanya, antara lain:

1. Optimalisasi akal (aspek intelektual).

Pada tujuan K.H. Ahmad Dahlan, berbunyi “menjadikan manusia yang cerdas” sedangkan pada tujuan pendidikan Paulo Freire berbunyi “menjadikan manusia yang berkesadaran kritis”. Inti dari tujuan pendidikan kedua tokoh tersebut adalah sama-sama menunjuk pada optimalisasi akal.

2. Kontribusi untuk masyarakat (aspek sosial)

Baik K.H. Ahmad Dahlan maupun Paulo Freire, keduanya sama-sama mengarahkan pendidikan untuk aspek sosial, yaitu kontribusi di masyarakat. Istilah yang digunakan K.H. Ahmad Dahlan dalam tujuan pendidikannya adalah “memajukan kehidupan masyarakat” sedangkan pada tujuan pendidikan Paulo Freire, berbunyi

“berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah konkret di masyarakat”.

Setelah tujuan pendidikan tergambar jelas, langkah selanjutnya adalah menelusuri program pendidikan (kurikulum), yang merupakan jalan menuju cita-cita pendidikan yang telah dicetuskan. Baik K.H. Ahmad Dahlan maupun Paulo Freire, keduanya menekankan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (mata pelajaran umum).

K.H. Ahmad Dahlan memahami peran guru sebagai seseorang yang menstimulasi kecerdasan agar dapat bertumbuh-kembang secara optimal dengan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Adapun Paulo Freire memahami peran guru sebagai seseorang yang menstimulasi kesadaran kritis siswa terhadap realitas. Peneliti mendapati titik persimpangan terdapat pada peran guru sebagai pemantik atau stimulator yang memantik atau menstimulasi akal.

Siswa, dipahami K.H. Ahmad Dahlan sebagai individu yang aktif mencari kebenaran dan memecahkan persoalan kehidupan. Paulo Freire memandang siswa sebagai subyek (pelaku) aktif yang senantiasa belajar, berpikir, bertindak, dan kemudian mengomunikasikan hasil tindakan dan pikirannya kepada publik. Berdasarkan pandangan kedua tokoh tersebut tentang siswa, peneliti mendapati kesamaan di antara pemikiran kedua tokoh tersebut, yaitu sama-sama memahami siswa sebagai subyek (pelaku) aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mengonstruksi pengetahuan dengan pemikirannya sendiri, bukan sebagai hasil pemberian dari orang lain, termasuk guru.

Berangkat dari pemahaman tentang guru dan siswa maka telah sedikit menggambarkan metode pembelajarannya. Apabila ditinjau dari metode pembelajaran yang ditempuh K.H. Ahmad Dahlan maupun Paulo Freire, keduanya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menggunakan metode dialog sebagai metode yang dianggap efektif dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Dialog dipahami oleh kedua tokoh tersebut sebagai metode yang memungkinkan terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Dialog merupakan sarana untuk menemukan kebenaran melalui komunikasi antar siswa dan guru.

D. Perbedaan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire

Dalam pemikiran-pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire tentang pendidikan, di samping terdapat kesamaan juga terdapat perbedaan. Berikut ini adalah tabel perbedaan pemikiran antara K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire.

Aspek	Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan	Pemikiran Paulo Freire
Tujuan pendidikan	K.H. Ahmad Dahlan mencetuskan tujuan pendidikannya untuk melahirkan manusia yang religius, di samping manusia yang cerdas dan peduli sosial.	Paulo Freire, dalam tujuan pendidikannya, tidak menekankan supaya siswa menjadi manusia yang religius dalam kehidupannya.
Kurikulum pendidikan	Kurikulum pendidikan K.H. Ahmad Dahlan berisi ilmu agama (mata pelajaran agama), di samping ilmu pengetahuan umum (mata pelajaran umum).	Kurikulum pendidikan Paulo Freire berisi hanya ilmu pengetahuan umum (mata pelajaran umum), yang mengacu pada tema-tema generatif yang bersifat konkret, yang disusun oleh guru bersama dengan murid melalui dialog.
Guru	Guru yang ideal bagi K.H. Ahmad Dahlan adalah menjadikan dirinya sebagai teladan bagi siswa, di samping	Guru yang ideal bagi Paulo Freire tidak menekankan pada keteladanan yang ada pada dirinya bagi siswa.

Aspek	Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan	Pemikiran Paulo Freire
	menjadi teman belajar dan berpikir.	
Metode pendidikan	Menurut K.H. Ahmad Dahlan, metode yang paling efektif dalam pendidikannya adalah metode pemecahan masalah (<i>problem solving</i>) dan metode proyek, di samping metode dialog	Menurut Paulo Freire, metode yang paling efektif dalam pendidikannya adalah metode hadap-masalah (<i>problem posing-education</i>), di samping metode dialog

Tabel 4.4. Perbedaan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire

Secara garis besar, tujuan pendidikan yang dicetuskan K.H. Ahmad Dahlan dengan Paulo Freire pada dasarnya hampir sama. Perbedaannya adalah terletak pada cara pandang K.H. Ahmad Dahlan terhadap manusia. Manusia dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan tidak dapat dipisahkan dari dimensi agama. Oleh karenanya, manusia memiliki watak religius sehingga tujuan pendidikan yang dicetuskan K.H. Ahmad Dahlan adalah untuk melahirkan manusia yang religius sebagai individu, di samping manusia yang cerdas dan memiliki kepekaan dan kepedulian sosial. Adapun Paulo Freire memandang manusia sebagai manusia yang sekular. Ia menegasikan dimensi agama dalam kehidupan manusia. Untuk itu, orientasi pendidikannya hanya bersifat duniawi saja. Paulo Freire mengutamakan kesadaran kritis seseorang dalam rangka pembebasan manusia dari praktik penindasan.

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut maka kurikulum pendidikan yang dirumuskan juga hampir sama. Baik K.H. Ahmad Dahlan maupun Paulo Freire, keduanya menekankan pada penemuan-penemuan manusia yang maju sebagaimana terejawantah sebagai isi kurikulum pendidikan. Hanya saja lantaran tujuan pendidikannya berbeda, di satu

sisi menjadi manusia yang berwatak progresif religius, dan di sisi lain menjadi manusia yang berwatak progresif-sekular maka kurikulumnya juga berbeda. Kurikulum pendidikan K.H. Ahmad Dahlan mencakup ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama Islam sedangkan kurikulum pendidikan Paulo Freire mencakup ilmu pengetahuan umum saja. Ditambah lagi, Paulo Freire menekankan tema atau topik pembelajarannya tidak ditentukan oleh sistem pendidikan itu sendiri, tetapi ditentukan oleh guru bersama dengan siswa melalui dialog. Paulo Freire menyebutnya dengan istilah “tema generatif” yang diambil dari percakapan sehari-hari siswa yang sedang mencoot. Tujuannya adalah untuk melatih para siswanya untuk memahami realitas dunianya.

Adapun berkenaan dengan guru, pada dasarnya pandangan K.H. Ahmad Dahlan maupun Paulo Freire dalam memandang guru hampir sama, yaitu sama-sama menempatkan guru sebagai stimulator/pemantik daya berpikir siswa. Hanya saja, K.H. Ahmad Dahlan juga menekankan pada aspek keteladanan yang terdapat pada pribadi guru yang ideal untuk diteladani siswa.

Berkenaan dengan metode pembelajaran, K.H. Ahmad Dahlan menilai bahwa metode yang paling efektif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan adalah metode pemecahan masalah (*problem solving*) dan metode proyek. Metode pemecahan masalah mendorong siswa untuk mampu memecahkan masalah, baik dalam bentuk tugas-tugas profesional maupun masalah konkret. Adapun metode proyek mendorong para siswa untuk segera bertindak setelah memahami permasalahan. Paulo Freire memandang bahwa metode pendidikan hadap-masalah adalah metode yang efektif dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Siswa didorong untuk terlibat aktif dalam permasalahan dan menyelesaikan permasalahan di masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisa terhadap obyek penelitian, yaitu konsep pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, serta relevansinya dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Konsep pendidikan perspektif K.H. Ahmad Dahlan adalah pendidikan sebagai sarana untuk memajukan kehidupan manusia dengan berlandaskan nilai-nilai Islami yang secara kontinyu berusaha aktif melakukan perbaikan bagi kehidupan. Adapun bagi Paulo Freire pendidikan sebagai instrumen pembebasan dari praktik penindasan.
2. Pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan relevansinya dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa, yaitu: a) Pendidikan bertujuan melahirkan individu yang berwatak progresif-religius. Siswa diharapkan mampu memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, serta menjadi *problem solver*. b) Kurikulum pendidikan mencakup mata pelajaran umum dan agama Islam. Siswa diharapkan menjadi manusia yang intelek dan bertakwa. c) Guru sebagai stimulator dan *role model*. Guru diharapkan mampu menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa dan menjadi teladan yang baik bagi siswa. d) Siswa sebagai *center* dalam pembelajaran. Siswa diharapkan mampu memfungsikan akalunya secara optimal untuk dapat mengonstruk ilmu pengetahuannya sendiri, memahami, dan memecahkan persoalan yang ada. e) Metode pembelajaran yang efektif adalah metode *problem solving*, metode dialog, dan metode proyek. Siswa didorong untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan permasalahan, menentukan strategi yang efektif, terampil membuat keputusan, dan mengomunikasikan pemikirannya.

Adapun pemikiran pendidikan Paulo Freire dan relevansinya dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa, yaitu: a) Pendidikan bertujuan melahirkan manusia yang progresif-sekular. Siswa diharapkan mampu memahami realitas, dan mampu memecahkan berbagai problematika kehidupan. b) Kurikulum pendidikan berisi mata pelajaran umum yang temanya disusun oleh guru bersama dengan siswa melalui dialog. Siswa diharapkan menjadi individu yang intelek dan beradab. c) Guru sebagai stimulator. Guru diharapkan mampu menstimulasi keterampilan berpikir kritis siswa. c) Siswa sebagai *center* dalam pembelajaran. Siswa diharapkan mampu mengoptimisasi fungsi akalanya, menerapkan ilmu yang sudah dipelajari, serta mampu mengomunikasikan hasil pemikiran dan tindakannya dengan gaya bahasanya sendiri. d) Metode pembelajaran yang efektif adalah metode hadap-masalah, dan metode dialog. Siswa diharapkan mampu memahami, menjawab, serta menyelesaikan permasalahan; terampil berpikir kritis; serta menghargai dan menghormati pendapat orang lain.

3. Persamaan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, yaitu sama-sama menekankan pada aspek intelektual dan sosial dalam tujuan pendidikan yang dicanangkannya. Muatan kurikulum perspektif kedua tokoh tersebut juga sama-sama berisi ilmu pengetahuan umum. Selain itu, kedua tokoh tersebut juga sama-sama memandang guru sebagai stimulator sedangkan siswa sebagai *center* dalam pembelajaran. Adapun metode yang efektif adalah metode dialog.

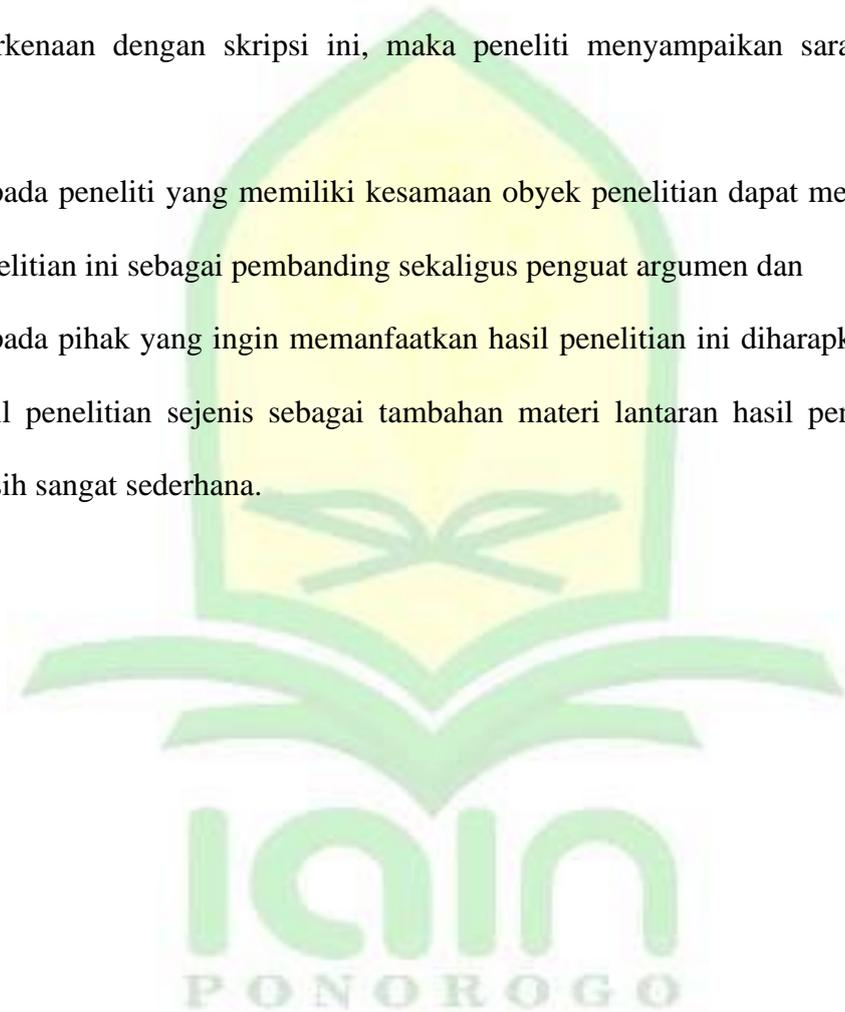
Sedangkan perbedaan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, yaitu: a) Tujuan pendidikan perspektif K.H. Ahmad Dahlan adalah untuk melahirkan manusia yang progresif-religius sedangkan Paulo Freire untuk melahirkan manusia yang progresif-sekular; b) Kurikulum pendidikan K.H. Ahmad Dahlan berisi ilmu pengetahuan umum dan agama Islam sedangkan Paulo Freire berisi ilmu pengetahuan umum; c) Guru yang ideal perspektif K.H. Ahmad Dahlan adalah guru yang mampu menjadi teladan bagi siswa, di samping menjadi teman belajar dan berpikir sedangkan Paulo Freire tidak

menekankan hal tersebut. d) Metode pendidikan K.H. Ahmad Dahlan adalah metode pemecahan masalah dan metode proyek, di samping metode dialog sedangkan metode pendidikan Paulo Freire adalah metode pendidikan hadap-masalah di samping metode dialog.

B. Saran

Berkenaan dengan skripsi ini, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada peneliti yang memiliki kesamaan obyek penelitian dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pembanding sekaligus penguat argumen dan
2. Kepada pihak yang ingin memanfaatkan hasil penelitian ini diharapkan menyertakan hasil penelitian sejenis sebagai tambahan materi lantaran hasil penelitian ini yang masih sangat sederhana.



DAFTAR PUSTAKA

- (Anonim). Pengantar Penerbit dalam *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: READ, 2007.
- Abdullah, Nafilah. "K.H. Ahmad Dahlan (Muhamad Darwis)". *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Vol. 9. No. 1.
- Ali, Mohamad. *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.
- Anam, Choirul. *Berpikir Kritis dalam Dunia Pendidikan*. Batu: Madza Media, 2020.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara, 1997.
- Danuwinata, F. *Prawacana dalam Pendidikan Kaum Tertindas*.
- Danuwinata, F. *Prawacana dalam Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: READ, 2007.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ennis, Robbert H. dan Eric Weir. *"Critical Thinking"*. t.k.: West Publication, 1985.
- Prihantoro, Agung. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.
- Danuwinata, F. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: READ, 2007.
- Gotoh, Yasushi. *"Development of Critical Thinking with Metacognitive Regulation and Toulmin Model"*. Niigata: CELDA, 2017.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Heynearthi, Henry. *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*. Yogyakarta: Apiru.
- Ilahi, Muhammad Takdir. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Kadir, Abdul, dkk. *Dasar-dasar Pendidikan: LAPIS PGMI*, 2009.
- Mu'thi, Abdul, dkk. *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. t.k.: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, t.th.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Musfiqon, M. dan Agus Kholil. *Pendidikan Kemuhammadiyah untuk SMA/MA/SMK Muhammadiyah*. Surabaya: Dikdasmen PWM Jatim, 2015.
- Nugraha, Adi. *KH. Ahmad Dahlan: Biografi Singkat (1868-1923)*. Yogyakarta: Garasi, 2020.
- Rembangy, Musthofa. *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Romansyah. *Kuliah Kemuhammadiyah*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.
- Rusnah dan Oneng Tri Mulya. Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, (online), Vol. 3, No. 2 Tahun 2018. <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/gentala>, diakses 15 Agustus 2021).
- Smith, William A. *Concientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sudja', H. Muhammad. *Cerita tentang Kiai Ahmad Dahlan. Catatan Haji Mumhammad Sudja'*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2018.
- Utammi, Larasati Dyah. *Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 dari 70 Negara*, (online), (<https://perpustakaan.kemendagri.go.id/?p=4661>), diakses 15 Agustus 2021).
- Yusuf, Yunan, dkk. *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zainab, Nurul. *Paradigma Pendidikan Kritis (Komparasi Konsep Pemikiran Paulo Freire dan*

Murtadha Muthahhari). Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012. Zakiah, Linda dan Ika Lestari. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Jakarta: Erzatama Karya Abadi, 2019.

Zakiah, Linda dan Ika Lestari. *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Jakarta: Erzatama Karya Abadi, 2019.

